

ETIKA PESANTREN
DALAM TINJAUAN ETIKA AL-GHAZALI
(Studi pada Santri Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang)

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Akidah dan Filsafat Islam



OLEH
MUHAMAD FIRDAUS

NIM: 2004016075

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Firdaus
NIM : 2004016075
TTL : Tegal, 26 Desember 2001
Alamat : JL. Werkudoro No. 6 Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul **Etika Pesantren dalam Tinjauan Etika Al-Ghazali (Studi pada Santri Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang)** adalah karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan. Maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi. Terima kasih atas perhatian dan mohon maaf apabila ada kesalahan.

Demikian deklarasi ini saya buat dengan sungguh-sungguhnya.

Semarang, 29 Mei 2024

Penulis



Muhamad Firdaus
NIM: 2004016075

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Muhamad Firdaus NIM 2004016075 dengan judul Etika Pesantren dalam Tinjauan Etika Al-Ghazali (Studi Pada Santri Pondok Pesantren Darul Qalam Ngalivan Semarang). Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Mengetahui:

Ketua Sidang



Dra Yusriyah, M.A.
NIP. 19640302.199303.2001

Sekretaris Sidang



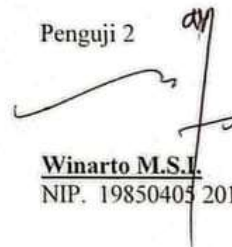
Badyul Munir Chair, M. Phil.
NIP. 19901001.201801.1011

Penguji 1



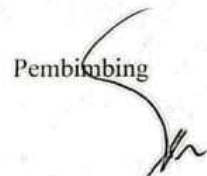
Dr. Machrus M.Ag
NIP. 19630105.199001.1002

Penguji 2



Winarto M.S.I.
NIP. 19850405.201903.1012

Pembimbing



Dr. Ahmad Tajudin Arafat, M.S.I.
NIP. 19700504.199903.1010

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca, mengoreksi dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhamad Firdaus

NIM : 2004016075

Program : S 1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora


Jurusan : Akidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **Etika Pesantren dalam Tinjauan Etika Al-Ghazali (Studi pada Santri Pondok Pesantren Darul Qolam Ngaliyan Semarang)**

Dengan ini saya setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Semarang, 11 Juni 2024
Pembimbing


Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I
NIP. 198607072019031012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBIING

ETIKA PESANTREN DALAM TINJAUAN ETIKA AL-GHAZALI (Studi pada Santri Pondok Pesantren Darul Qolam Ngaliyan Semarang)

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Akidah dan Filsafat Islam



OLEH:

MUHAMAD FIRDAUS

NIM: 2004016075

Semarang, 11 Juni 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing

(Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I)
NIP. 198607072019031012

MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Al-Baihaqi)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil dari Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. No. 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Transliterasi huruf latin ke bahasa Arab dapat dilihat dalam table di bawah ini:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	Es (Dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	H	Ha (Dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Da</i>	D	De
ذ	<i>Za</i>	Ž	Zet (Dengan titik di bawah)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet

س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	S	Es (Dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	D	De (Dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	T	Te (Dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	Z	Zet (Dengan titik di bawah)
ع	<i>'Ain</i>	'	Apostrof terbaik
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
فا	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	K	Qi
ك	<i>Kaf</i>	L	Ka
ل	<i>Lam</i>	M	El
م	<i>Nun</i>	N	Em
و	<i>Wau</i>	W	Wa
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Ye	Ye

Huruf Hamzah yang berada di awal kata maka vokalnya mengikuti dengan tidak diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘)

B. Vokal

Vokal merupakan bahasa lisan yang dicirikan dengan pita suara. Sama seperti vokal dalam bahasa Indonesia, vokal Arab juga terdiri dari dua vokal. Adapun keduanya yaitu:

1. Vokal tunggal

Adapun vokal tunggal dalam bahasa Arab berupa tanda harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Faṭḥah</i>	A	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
◌ُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

2. Vokal rangkap

Vokal Rangkap merupakan gabungan antara harakat dan huruf. Adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ ... ي	<i>Faṭḥah</i> dan <i>ya</i>	Ai	A dan I
◌َ ... و	<i>Faṭḥah</i> dan <i>wau</i>	Au	A dan U

C. Maddah

Maddah merupakan tanda vokal Arab yang menunjukkan panjang lambangnya berupa harakat dan huruf. Berikut transliterasinya:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا ... َ	<i>Faṭḥah</i> dan <i>ya</i>	Ā	A dan garis di atas
ي ... ِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī	I dan garis di atas
و ... ُ	<i>Ḍammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	U dan garis di atas

D. Ta Marbūṭah

Ta Marbūṭah merupakan varian dari Ta yang jika dibagi sesuai dengan jenisnya ada dua. Adapun keduanya yaitu, Ta Marbūṭah yang hidup dengan diikuti *harakat faṭḥah, kasrah, atau ḍammah* dan menggunakan transliterasi [t], sedangkan Ta Marbūṭah yang mati atau berharakat sukun menggunakan literasi [h].

E. Syaddah

Syaddah merupakan transliterasi yang sama seperti *tasydīd* (ّ) yang menandakan bahwa adanya pengulangan huruf (konsonan ganda). Apabila ada huruf (ّ) ber- *tasydīd* pada akhir sebuah kata dan didahului harakat *Kasrah* (ِ) maka disebut dengan *maddah* (ī).

F. Kata Sandang

Kata Sandang merupakan dua huruf di dalam bahasa Arab yaitu (ال) yang dalam transliterasi ke dalam bahasa Indonesia yaitu d menggunakan [al-]. Ada dua jenis kata sandang dengan merujuk pada dua jenis huruf yaitu, Syamsyiah atau huruf Qomariyah. Kata sandang ditandai dengan garis tengah mendatar (-)

G. Hamzah

Aturan penggunaan apostrof (') untuk transliterasi huruf hamzah hanya berlaku jika hamzah berada di tengah atau akhir kata. Namun, jika

hamzah muncul di awal kata, tidak digunakan apostrof karena dalam tulisan Arab, hamzah di awal kata ditulis sebagai alif.

H. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi merupakan kata, istilah, atau kalimat yang belum secara resmi diadopsi dalam bahasa Indonesia. Jika kata, istilah, atau kalimat tersebut sudah lazim digunakan dan menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia, maka aturan transliterasi ini tidak lagi berlaku. Namun, jika kata, istilah, atau kalimat tersebut muncul dalam satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara penuh.

I. Huruf Kapital

Walaupun sistem penulisan Arab tidak memiliki huruf kapital, dalam transliterasi, huruf-huruf tersebut mengikuti aturan penggunaan huruf kapital sesuai pedoman ejaan bahasa Indonesia (EYD). Huruf kapital digunakan pada huruf pertama nama dan huruf pertama di awal kalimat. Jika nama diawali dengan kata sandang (al-), maka huruf pertama nama tersebut ditulis dengan kapital, sedangkan kata sandang (Al-) ditulis kapital jika berada di awal kalimat.

J. Lafz al-Jalālah

Kata "Allah" yang diawali oleh partikel seperti huruf jarr atau huruf lainnya, atau ketika berfungsi sebagai muḍāf ilaih (dalam frasa nominal), ditransliterasi tanpa menggunakan huruf hamzah. Selain itu, ketika ta marbūṭah muncul di akhir kata yang diikuti oleh lafz al-jalālah, huruf tersebut ditransliterasi dengan menggunakan huruf [t]. Hal ini mengikuti aturan transliterasi yang bertujuan untuk mempertahankan keakuratan dan konsistensi dalam penulisan kata-kata Arab ke dalam aksara Latin. Misalnya, jika ada frasa yang mengandung ta marbūṭah di akhir kata sebelum lafz al-jalālah, penulisan ta marbūṭah tersebut tetap mengikuti

konvensi dengan menggantinya menjadi [t], menjaga kesesuaian dengan sistem transliterasi yang telah ditetapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bismillahirrahmaanirrahim.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang telah memberikan segala karunia dan rahmat-Nya kepada peneliti sehingga dapat mengerjakan skripsi ini dengan penuh semangat dan keseriusan. Sholawat kepada Nabi Muhammad SAW juga tidak terlupakan untuk selalu dipanjatkan, karena berkat beliau umat Islam masih pada kedamaian yang diharapkan.

Skripsi dengan judul "Etika Pesantren dalam Tinjauan Etika Al-Ghazali (Studi kasus pada Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang" penelitian ini adalah sebuah pentuk pemenuhan atas apa yang menjadi syarat dalam mendapatkan gelar sarjana di perguruan tinggi tercinta, yaitu UIN Walisongo Semarang. Bantuan dan dukungan dari seluruh elemen selama menemuh pendidikan di bangku perkuliahan tentu tidak terlupakan, maka dari itu peneliti merasa perlu mengungkapkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Nizar, M.Ag., sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Moch Sya'roni, M.Ag., sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Tsuwaibah, M.Ag. dan Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil., sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I, sebagai pembimbing yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan perhatian telah membimbing serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Bapak Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I., sebagai Wali Dosen yang senantiasa menjadi wali yang baik selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan.
6. Seluruh Dosen, baik itu bapak atau ibu di lingkup prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang yang telah senantiasa

memberikan waktu dan kesempatannya untuk mendidik dan mengajarkan ilmunya.

7. Abah Dr. Mohammad Nasih, M.Si., sebagai bapak ideologis yang senantiasa memberikan dorongan, masukan, ajaran, pendidikan yang tidak dapat ternilai balasan dan bantuannya.
8. Bapak Asep Supriatna dan Ibu Nuraini, orang tua tersayang yang selalu mendukung peneliti dalam menempuh pendidikan sarjana di UIN Walisongo Semarang. Tidak lupa juga kepada Ibnu Nafi' Ahmad dan Hudaefah Asrori sebagai kakak dan adik tercinta yang selalu memberikan spirit semangat dalam menempuh pendidiina.
9. Teman-teman Sdulur 20: Nabil, Wildan, Imro, Nikmah, Febi, Nia, Nilna, Zahro, Anti, dan Tia baik hati, yang selalu bergerak bersama sebagai rival dalam menyelesaikan skripsi.
10. Seluruh jajaran pendidik, mentor santri di lingkup Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan yang telah bersedia menjadi narasumber, sehingga penulis mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian
11. Saudara seperjuangan yang tidak kenal lelah, AFI 20.
12. Saudara seidiologi di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang telah bersama-sama berproses di dalam mewujudkan masyarakat yang diidamkan.
13. Seluruh teman-teman, kolega yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu namun tanpa mengurasi rasa terima kasih peneliti kepada semua yang telah membantu. Semoga Allah berikan balasan dengan sebaik-baik balasan.

Alhamdulillah, berkat usaha keras, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini, meski masih terdapat kekurangan dan belum mencapai kesempurnaan yang diharapkan. Penulis sangat terbuka terhadap kritik, saran, dan masukan demi perbaikan penelitian ini di masa mendatang.

Billahi taufiq wal hidayah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 22 Mei 2024

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of a vertical line with several loops and flourishes, characteristic of a personal signature.

Muhamad Firdaus
NIM: 2004016075

DAFTAR ISI

COVER	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian	8
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	9
2. Sumber Data.....	9
3. Pengumpulan Data	10
4. Analisis Data.....	11
F. Sistematika Penelitian	12
BAB II.....	15
ETIKA AL-GHAZALI DAN ETIKA PESANTREN.....	15
A. Etika	15
1. Pengeritan Etika	15
2. Sejarah Etika	16
3. Objek Kajian Etika.....	19
B. Konsep Etika Pesantren	20
1. Sejarah Kemunculan Pesantren.....	20
2. Pengertian Etika Pesantren.....	24
3. Peran Pesantren Terhadap Pembentukan Etika.....	26
C. Konsep Etika Al-Ghazali	28

1. Biografi Imam Al-Ghazali	28
2. Pendidikan Imam Al-Ghazali.....	29
3. Karya-karya Imam Al-Ghazali.....	32
4. Sumber Etika Al-Ghazali	34
5. Konsep Etika Al-Ghazali	42
BAB III	56
GAMBARAN UMUM ETIKA SANTRI PESANTREN DARUL QALAM NGALIYAN	56
A. Pondok Pesantren Darul Qalam	56
1. Potret Pondok Pensantren Darul Qalam Ngaliyan	56
2. Tujuan, Visi, dan Misi Pondok Pesantren Darul Qalam	58
3. Profil Pengasuh, Informasi Pengurus, Pengajar dan Mahasantri Pondok Pesantren Darul Qalam	59
4. Data Mahasantri Pondok Pesantren Darul Qalam.....	61
B. Etika Santri Pesantren Darul Qalam	64
1. Code of Conduct Pondok Pesantren Darul Qalam.....	64
2. Praktik dan Implementasi Etika Santri Pesantren Darul Qalam	71
BAB IV	80
ANALISIS ETIKA SANTRI PESANTREN DARUL QALAM NGALIYAN.....	80
TINJAUAN FILSAFAT ETIKA IMAM AL-GHAZALI.....	80
A. Konstruksi Etika Pesantren Darul Qalam	80
1. Al-Qur'an Sebagai Landasan Utama	81
2. Sunnah Sebagai Pedoman dan Penguat	84
3. Tradisi atau Budaya Lokal	85
B. Implementasi Etika Santri Pesantren Darul Qalam Tinjauan Etika Al-Ghazali ...	87
BAB V	91
KESIMPULAN DAN PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
C. Penutup	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN LAMPIRAN.....	99
BIODATA PENULIS	108

ABSTRAK

Peran etika menempati posisi yang sangat penting bagi elemen kehidupan yang ada di dunia ini, Baik individu, kelompok atau sesuatu yang lebih besar dari itu, seperti suatu negara. Sebab, etika menjadi patokan dan pedoman bagi seseorang untuk melakukan sesuatu di setiap gerak geriknya. Baik buruknya sebuah tindakan dapat dilihat dari prinsip-prinsip etika yang dijunjungnya. Penelitian ini akan membahas tentang etika pesantren yang peneliti ambil datanya dari Pondok Pesantren Darul Qalam yang kemudian akan dianalisis dengan teori etika Al-Ghazali. Tujuan penelitian ini ialah : (1) Mengetahui konsep Etika Pesantren di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan, dan (2) untuk Mengetahui implementasi etika pesantren Pondok Pesantren Darul Qalam dengan tinjauan Etika Al-Ghazali. Jenis penelitian ini adalah studi lapangan dengan teknik pengambilan data menggunakan metode observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Ada tiga landasan yang digunakan Pesantren Darul Qalam dalam membentuk Etika 1) Al-Qur'an 2) Sunnah 3) Budaya atau Tradisi Lokal. Pesantren Darul Qalam mengajarkan etika melalui pembelajaran dan pengawasan. Implementasi nilai-nilai etika Pesantren Darul Qalam memiliki kesamaan konsep dengan etika al-Ghazali terutama dalam hal etika beribadah, bergaul dengan orang lain, dan berpakaian. Keduanya bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah yang kemudian diterapkan menjadi aturan baku di dalam *Code of Conduct* Pesantren Darul Qalam.

Kata kunci: Al-Ghazali, Etika, Pesantren.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Problematika tentang etika memang selalu menjadi bahasan umum yang sering dilakukan oleh banyak orang di manapun berada. Tidak hanya dibincangkan oleh masyarakat yang terbelakang dan berkembang, masyarakat yang sudah maju pun membahas masalah ini. Sebab, Etika masih diyakini menjadi faktor yang dapat menentukan ketentraman atau kerusakan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Etika masih menjadi landasan untuk dapat mengidentifikasi baik dan buruknya sebuah tindakan. Oleh karena itu, tepat jika dikatakan bahwa etika bertugas mencari tahu bagaimana seseorang itu harus bertindak.¹

Peran etika menempati posisi yang sangat penting bagi elemen kehidupan yang ada di dunia ini, baik individu, kelompok atau sesuatu yang lebih besar dari itu. Sebab, etika menjadi patokan dan pedoman bagi seseorang untuk melakukan sesuatu di setiap gerak geriknya. Dijalankan atau tidaknya prinsip-prinsip etika, hal itu bisa menjadi faktor yang dapat menentukan masa depan individu, kelompok, masyarakat, bangsa bahkan negara. Oleh karenanya, tindakan seseorang tidak lepas dari ketentuan dan aturan yang terikat dalam etika di lingkungannya. Lebih dari itu, baik atau buruknya seseorang bisa ditinjau dengan menggunakan etika yang berlaku. Adapun tujuan mengetahui baik dan buruknya sesuatu agar kehidupan manusia dapat diatur menjadi lebih baik sesuai dengan prinsip-prinsip etika sehingga mewujudkan ketertiban, keteraturan, kedamaian dan kesejahteraan.²

Jika dilihat dari pembagiannya, etika bisa digolongkan menjadi dua bagian, yaitu Etika Individual dan Etika Sosial. Etika Individual berkaitan dengan hubungan individu sebagai seorang makhluk atau

¹ A Qodri A Azizy, *Islam Dan Permasalahan Sosial* (LKis Pelangi Aksara, 2000). h. 146

² Misba Hoiriah Hasibuan, 'Analisis Pemikiran Etika Politik Islam Menurut Ibnu Khaldun (Studi Tokoh)' (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021) <[http://repository.uinsu.ac.id/15626/1/Skripsi_Misba .pdf](http://repository.uinsu.ac.id/15626/1/Skripsi_Misba.pdf)>.

ciptaan yang bersifat sendiri. Sedangkan Etika Sosial berkaitan dengan hubungan seseorang dengan individu yang lain atau orang lain yang hidup bersamanya. Tujuan keduanya sama yaitu mengetahui bagaimana sikap baik dan buruk dalam berperilaku diri sendiri ataupun orang lain. Karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia yang lain.³

Mengingat pentingnya peranan etika dalam menciptakan generasi yang baik, ada salah seorang ulama yang kemudian memfokuskan dirinya dalam mengkaji dan menelaah bagaimana peranan etika dalam kehidupan manusia yang ada di dunia. Beliau bernama Abu Hamid Bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali atau yang dikenal dengan nama Imam Al-Ghazali. Beliau adalah salah seorang pemikir muslim yang karya-karyanya sering menjadi rujukan dalam berbagai disiplin ilmu dan di berbagai penjuru dunia. Karena kecerdasan dan kedalaman ilmunya, beliau dijuluki sebagai *Hujjat al-Islam* yang artinya pembela Islam. Dalam konteks etika, Al-Ghazali beranggapan bahwa segala bentuk pendidikan yang ada harus mengarah kepada tujuan keagamaan dan akhlak sehingga titik tekan dalam mencari ilmu pengetahuan harus pada niat mendekatkan diri kepada Allah SWT sang pemilik segala ilmu. Pemikiran beliau itu kemudian tertuang di berbagai karya fenomenalnya. Salah satu yang terkenal yang membahas tentang etika yaitu "*Ihya Ulum al-Din*"⁴ Penguasaan beliau terhadap berbagai disiplin ilmu pengetahuan termasuk etika yang kemudian mejadi alasan penelitian ini menggunakan teori etika yang dikemukakan olehnya.

Disadari atau tidak, praktik etika menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam menjalani kehidupan bersosial, salah satunya di Pesantren. Pesantren sebagai salah satu miniatur bermasyarakat juga

³ Adnan Murya and Urip Sucipto, *Etika Dan Tanggung Jawab Profesi* (Deepublish, 2019).
h. 25

⁴ Asep Suprianto, 'Etika Guru Dan Murid Dalam Pandangan Al-Ghazali' (Jakarta:Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah) <[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46948/1/ASEP SUPRIANTO-FITK.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46948/1/ASEP_SUPRIANTO-FITK.pdf)>.

perlu menggunakan prinsip-prinsip etika dalam penerapannya. Sebab, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang hingga saat ini masih dipercaya dapat menjaga dan membenahi etika generasi penerus sebuah bangsa. Unsur-unsur yang ada di dalam pesantren, seperti santri, kyai, ustadz merupakan kesatuan yang tidak lepas dalam sebuah lembaga di Pesantren. Kesatuan itu kemudian disatukan dengan tujuan yang sama.

Menurut Prof Masthu, Pondok Pesantren memiliki tujuan yang vital dalam menciptakan dan mengembangkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, memiliki akhlak yang mulia dan dapat bermanfaat bagi masyarakat di sekitarnya sebagai sebuah pengabdian dengan mencontoh kepribadian Nabi Muhammad SAW yang mampu mandiri, teguh pendirian dan memperluas dan menegakkan ajaran agama Islam. Tentu tujuan itu dapat mudah terealisasi dengan menggunakan norma etika sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW yang mengikat di dalam pesantren.⁵

Pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan memang selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman. Hal itu wajar saja terjadi karena adanya dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kemudian memaksa keadaan pesantren untuk mengikuti alur kemajuan. Namun, perubahan itu tidak berarti mengubah secara total bentuk dan ciri khas pendidikan yang ada di dalam pesantren. Jika dilihat dari jenisnya, pesantren dibagi menjadi tiga. Pertama, pesantren tradisional. Pesantren tradisional merupakan pesantren yang di dalam sistem pendidikannya menerapkan pengajaran pada kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama di sekitar abad ke-15 yang umumnya menggunakan metode *halaqoh* dengan kiai atau ustadz sebagai pengajarnya. Kedua, pesantren modern. Pesantren ini merupakan pengembangan dari model pesantren tradisional yang kemudian

⁵ Ade Muhamad Yusuf, '*Analisa Gagasan Nurcholish Madjid Tentang Pengembangan Kurikulum Pesantren*', 2007.

mengadopsi sistem pembelajaran modern dan lebih menekankan pada pengembangan skill dan bakat santrinya. Ketiga, pesantren komperhensif. Pesantren ini merupakan lembaga yang menerapkan penggabungan antara dua sistem pendidikan, yaitu pesantren tradisional dan modern.⁶ Adapun pesantren yang akan dijadikan objek penelitian pada penelitian ini adalah pondok pesantren komperhensif khusus mahasiswa yang bernama Pondok Pesantren Darul Qalam yang berada di Ngaliyan, Semarang.

Pondok Pesantren Darul Qalam merupakan pondok pesantren yang telah berdiri sejak tahun 2011. Pondok ini didirikan oleh Dr. Mohammad Nasih, M. Si dengan visi besarnya yaitu membangun karakter kepemimpinan bangsa dengan kualitas *ilm al-‘ulama’* (berilmu), *amwalal-aghniya’* (berharta), dan *siyasat al-muluk wa al-mala’* (berkuasa). Tentu dalam pembentukan karakter di dalamnya, santri dilatih untuk memiliki karakter yang baik untuk dipersiapkan menjadi pemimpin-pemimpin bangsa yang baik di masa depan. Dalam proses dan langkah pembentukan karakter di Pondok Darul Qalam, terdapat “*Code of Conduct*”. *Code of Conduct* merupakan peraturan tertulis yang dibuat agar menjadi patokan santri dalam beretika. Di dalamnya terdapat aturan-aturan etika yang harus dijalankan oleh seluruh santri di Pondok Darul Qalam.⁷

Dari pemaparan latar belakang di atas, peneliti kemudian tertarik menjadikan Pondok Pesantren Darul Qalam sebagai objek penelitian. Sebab, peneliti menemukan hal baru yang belum tentu ada di pondok pesantren lainnya. Aturan-aturan etika yang ada di dalam Pondok Pesantren Darul Qalam dan praktik etika di pondok tersebut akan diteliti dan akan ditinjau dengan konsep etika ulama fenomenal, yaitu Al-Ghazali dengan disiplin ilmunya tentang etika. Maka peneliti

⁶ Amir Fadhilah, ‘*Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa*’, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 8.1 (2011), h 20.

⁷ Nabil Muallif, ‘*Hasil Wawancara Dengan Presiden Kabinet Abibpraya Darul Qalam Ngaliyan Semarang Tanggal 14 Oktober*’ (Darul Qalam Ngaliyan Semarang, 2023).

mengambil judul dalam penelitian ini dengan, “**ETIKA PESANTREN DALAM TINJAUAN ETIKA AL-GHAZALI (Studi pada Santri Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang)**”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa rumusan masalah yang akan dijawab di dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut yaitu:

1. Bagaimana konsep Etika Pesantren di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan?
2. Bagaimana implementasi Etika Pesantren Darul Qalam ditinjau dengan Etika Al-Ghazali?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, terdapat tujuan dan manfaat penelitian, diantaranya:

1. Untuk Mengetahui bagaimana konsep etika yang ada di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang
2. Untuk Mengetahui implementasi etika pesantren yang ada di Pondok Pesantren Darul Qalam dengan tinjauan Etika Al-Ghazali

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini dilakukan agar dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pembaca mengenai konsep etika pesantren di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang dengan ditinjau menggunakan Etika Al-Ghazali.
2. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang kemudian dapat diaplikasikan

oleh pembaca dan atau objek peneliti, yaitu Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan agar dapat menentukan langkah yang lebih baik lagi dalam menerapkan etika pesantren.

D. Tinjauan Pustaka

Salah satu bagian penting yang seharusnya ada dalam sebuah penelitian skripsi adalah tinjauan pustaka. Dalam sub bab ini, peneliti akan mencoba mengumpulkan beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian ini agar dapat mengidentifikasi kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Tujuannya ialah agar tidak ada kesamaan dalam pembahasan atau kesamaan objek materi dan formal di dalam satu penelitian.

Adapun penelitian yang pertama yaitu, skripsi dari Asep Suprianto yang berjudul “Konsep Etika Guru dan Murid dalam Pandangan Al-Ghazali”. Penelitian ini fokus pada pembahasan tentang penerapan etika dalam proses belajar mengajar di dalam sebuah pembelajaran. Titik fokusnya pada guru dan murid ketika transfer pengetahuan dan nilai-nilai pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Adapun hasil dari penelitian ini ialah, penekanan pada penerapan etika antara guru dan murid itu sangat penting dalam pendidikan karena sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Islam yaitu mengantarkan, membimbing, dan mengarahkan anak didik untuk melaksanakan dan sadar akan tujuannya belajar agar menjadi *abd* dan *khalifah* di muka bumi ini sebagaimana pendapat Imam Al-Ghazali.

Kedua, skripsi dari Nirma dengan judul “Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Imam al-Ghazali (Studi Kasus di MTs Pondok Pesantren DDI Soni Sulawesi Tengah)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dari pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dengan disertakan upaya yang seharusnya dilakukan guru dan pembina dalam menerapkan pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali. Penelitian ini

menggunakan penelitian kualitatif dengan subjek penelitian merupakan elemen-elemen yang ada di dalam pesantren dari guru sampai murid yang melaksanakan pembelajaran. Sedangkan metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara disertai dengan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini ialah, implementasi pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali di dalam pondok pesantren yang diteliti sudah berjalan dengan baik dengan meninjau secara langsung baik praktek ataupun teori. Metode yang dilakukan oleh para guru dan pembina yaitu dengan berbagai macam metode. Antara lain, *mujadalah*, keteladanan, *riyadhoh*, pembiasaan, pemberian nasehat, ganjaran dan pemberian kisah-kisah dengan dukungan dari orangtua wali, guru, pembina, fasilitas hingga staf-satf yang ada di pesantren

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Muslihudin dengan judul “Relasi Kuasa Terhadap Hubungan Kiai dan Mahasanti di Pondk Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Kota Semarang”. Uswatun Hasanag mencoba meneliti bagaimana Relasi kuasa terhadap hubungan kiai dan mahasantri di Pesantren Darul Qalam. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, penulis mencoba mengumpulkan data-data yang ada kemudian menganalisis dengan menggunakan metode deskriptif partisipatif. Hasil dari penelitian ini kemudian menghasilkan menyatakan bahwa ada tiga bentuk hubungan kiai dan santri yaitu hubungan guru dan murid, orang tua dan anak dan kolega.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Pengembangan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Kalangan Santri (Studi pada Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semrang) ." Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengembangan perilaku hidup bersih dan sehat di kalangan santri. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan cara langsung terjun ke lapangan. Studi ini menunjukkan sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren ketika mereka terlibat dalam berbagai kegiatan

kebersihan. Adapun hasilnya ialah Pesantren Darul Qalam sudah menerapkan hidup bersih sejak awal berdirinya Pesantren Darul Qalam di tahun 2011, namun masih banyak yang perlu dibenasi dalam apenyadaran akan pentingnya kebersihan di Pesantren Darul Qalam.

Kelima, skripsi yang disusun oleh Tuti Widya Ningsih dengan judul Program Pengembangan Dakwah bil Qalam Bagi santri Mahasiswa Pondok Pesantren Darul Qalam di Tanjungsari Ngaliyan Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan tentang penerapan dakwah bil qala di Pesantren Darul Qalam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan menggunakan data deskriptif ketika memaparkan proses dakwah bil qalam. Analisis yang digunakan merupakan gabungan dari deskriptif dan interpretatif. Adapun hasil dari penelitian ini ialah, pesantren Darul Qalam melakukan pelatihan untuk mengembangkan skill menulis mahasantrinya, mencari kader baru yang pandai dan minat dalam dunia penulisan, membuat website untuk penyebaran dakwah, dengan catatan kritik dari penulis bahwa masih kurang dalam pengembangan program jurnalistik secara teori.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah cara sistematis yang dilakukan dalam penyusunan suatu ilmu pengetahuan. Metode penelitian menjadi sebuah prosedur dan langkah yang dilakukan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu metode yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode Kualitatif. Melalui metode kualitatif, akan diperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang terjadi secara mendalam. Dengan menggunakan metode ini, peneliti akan dapat mengetahui kondisi dan situasi lapangan

⁸ Ms Suryana, 'Metodologi Penelitian: Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif', *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2012, 11–15.

kemudian mendeskripsikan pengetahuan tersebut secara terperinci sesuai apa yang terjadi ketika berada di lapangan.⁹ Adapun proses pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang. Penelitian ini kemudian akan menghasilkan data deskriptif mengenai konsep etika pesantren yang ada di dalam Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan. Baik dalam proses belajar, bergaul dengan sesama atau bermasyarakat menggunakan tinjauan Etika Al-Ghazali.

2. Sumber Data

Data yang akan peneliti dapatkan untuk penelitian ini menggunakan metode *Field Research* dengan cara terjun secara langsung ke objek yang akan diteliti sehingga memperoleh data sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan.

a) Data Primer

Data Primer adalah data yang didapatkan langsung oleh peneliti dari objek yang diteliti. Atau bisa juga disebut dengan data asli. Adapun gambaran data yang akan didapatkan berasal dari hasil wawancara, pengamatan langsung oleh peneliti atau dokumentasi dari pengasuh pondok, tenaga pengajar, pengurus harian dan santri di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang. Lebih spesifik lagi yaitu data tentang penerapan dan praktik etika yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan.

b) Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang didapatkan dari

⁹ Farida Nugrahani and Muhammad Hum, 'Metode Penelitian Kualitatif', *Solo: Cakra Books*, 1.1 (2014), 3–4.

penelitian yang sebelumnya telah ada. Peneliti akan mendapatkan data sekunder dari berbagai literatur yang membahas tentang hal yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai data tambahan dan penguat data primer. Baik berupa hasil penelitian, buku-buku hingga media online ataupun offline.

3. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode “*purposive sampling*” dalam pengumpulan data dengan mempertimbangkan data tertentu.¹⁰ Proses penelitian dengan observasi partisipatif dengan cara mendatangi langsung objek yang diteliti dan terlibat langsung dalam proses pengambilan data. Langkah selanjutnya yaitu dengan cara mewawancarai langsung pihak-pihak yang dianggap dapat memberikan informasi dan data yang dapat dipercaya dan sesuai apa yang dicari agar data dalam penelitian ini sesuai dengan fakta yang ada di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang disertai juga dokumentasi pengambilan data. Adapun gambaran beberapa cara yang nantinya akan dilakukan dalam pengumpulan data, yaitu:

a) Observasi

Dalam teknik pengumpulan data ini, peneliti melakukan pengamatan pada hal-hal yang berkaitan dengan apa yang diteliti secara umum dan tidak terbatas. Teknik observasi digunakan untuk meneliti, melihat, memahami konsep etika pesantren yang ada di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang dengan cara langsung terjun ke objek yang diteliti.

b) Wawancara

Teknik ini merupakan teknik perolehan data dengan

¹⁰ P D Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d Dan Penelitian Pendidikan)*, Metode Penelitian Pendidikan, 2019, LXVII.

cara melakukan percakapan untuk menggali informasi dan maksud tertentu antara dua pihak atau lebih¹¹. Adapun cara kerja pengumpulan data ini dilakukan dengan terstruktur dan mendalam dengan pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memberikan data yang diperlukan selama penelitian berdasarkan hasil observasi sebelumnya. Secara langsung peneliti akan mewawancarai beberapa elemen yang ada di pesantren untuk menunjang data tersebut baik itu pengasuh, santri, pengurus atau hal-hal yang berkaitan dengan etika pesantren di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang

c) Dokumentasi

Teknik Dokumentasi adalah teknik penggalian data sebagai penambah bukti dari dua sumber sebelumnya dengan tujuan mendukung apa yang menjadi hasil data observasi dan wawancara. Dokumentasi dalam hal ini bisa berupa dokumen, foto, berkas yang berkaitan dengan penelitian tentang etika pesantren yang diterapkan dan dipraktikan di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang

4. Analisis Data

Dalam menjawab permasalahan yang ada di dalam penelitian ini, penulis memerlukan analisis dari data-data yang telah terkumpul dengan menggolongkan serta memilah data tersebut.¹² Setelah data terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan di atas, kemudian peneliti akan menggunakan beberapa cara guna menganalisis data yang diperoleh dengan metode berikut,

a) Metode Deskriptif

¹¹ Sugiyono, LXVII. h. 12

¹² Rika Octaviani and Elma Sutriani, 'Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data', 2019 <<https://osf.io/preprints/inarxiv/3w6qs/>>. h 63.

Metode Deskriptif adalah metode yang diterapkan oleh peneliti melalui penjabaran permasalahan yang sedang dikaji dengan cara sistematis dan terstruktur yang kemudian dikaitkan dengan pemikiran tokoh yang menjadi pisau analisa, dalam hal ini ialah pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Etika. Dalam tahap ini, peneliti menganalisa berdasarkan teoritik pemikiran Imam Al-Ghazali, mendalaminya, merespon, kemudian meninjau pemikiran Etika al-Ghazali dan hubungannya dengan Pondok Pesantren

b) Metode Interpretatif

Metode Interpretatif adalah metode yang diterapkan oleh peneliti untuk mengetahui dan menemukan corak pemikiran tokoh dengan mendalami dan menelusuri jejak pemikirannya sesuai dengan apa yang akan diteliti. Kemudian mendalami juga data-data yang telah dikumpulkan dan dipilih berdasarkan fakta lalu meninjau hasil data yang diperoleh dilapangan mengenai konsep etika di Pondok Peasntren Darul Qalam Ngaliyan Semarang dengan pemikiran Etika al-Ghazali.

F. Sistematika Penelitian

Dalam sub bab ini, peneliti mencoba memberikan gambaran besar dari bagian-bagian yang akan menjadi kerangka dalam penelitian ini kemudian menyusunnya secara sistematis dalam bentuk bab dan sub bab. Adapun gambaran besar kerangka penelitian ini sebagai berikut.

Bab pertama, pendahuluan. Pada bab ini, ada beberapa sub bab yang akan menjadi pokok pembahasan, yaitu latar belakang dari permasalahan yang diangkat, rumusan masalah yang menjadi pertanyaan dalam penelitian, tujuan dan manfaat penelitian bagi para pembaca, bentuk kerangka teori yang digunakan dalam menganalisa, tinjauan pustaka dari penelitian sebelumnya, landasan teori penelitian, metode penelitian yang

digunakan dan tentang sistematika penulisan penelitian dari awal hingga akhir sebagai gambaran umum.

Bab kedua, landasan teori. Pada bab ini, peneliti akan membahas mengenai landasan teori yang menjadi pisau analisis dalam penyusunan penelitian. Peneliti akan memberikan pemahaman dan pengetahuan yang menyeluruh mengenai teori dasar tentang Etika yang dikemukakan oleh Al-Ghazali disertai dengan biografi tokoh, karya-karyanya, pendapatnya tentang Etika guna mempermudah dalam proses analisa. Disertakan juga pengetahuan umum tentang Etika Pesantren, bagaimana proses pembentukannya untuk diterapkan kepada para santri.

Bab ketiga, penyajian data. Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan hasil penghimpunan data terhadap objek penelitian yang telah dilakukan berdasarkan metode pengumpulan data. Data yang dipaparkan sesuai dengan kebutuhan penelitian agar penelitian lebih fokus pada penyajian data yang akan dianalisa. Adapun data-data yang akan peneliti himpun ialah data-data mengenai Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang dengan titik fokus data pada konsep etika pesantren yang ada di pondok tersebut. Baik dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi atau dari berbagai sumber yang ada.

Bab keempat, analisis. Pada bab ini, peneliti menjabarkan analisis kritis tentang data yang telah didapatkan di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang ditinjau dengan teori yang telah dijelaskan yaitu Etika al-Ghazali. Hasil analisis dideskripsikan dengan metode analisis yang telah dicantumkan pada sub bab analisis data. Hasil analisis itu kemudian dapat menjawab permasalahan yang telah ditanyakan pada pokok permasalahan dan secara langsung menjadi hasil dari penelitian ini.

Bab kelima, penutup. Dalam bab ini dipaparkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah didapatkan dan dicantumkan saran dan rekomendasi untuk pembaca pada umumnya dan untuk Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang pada khususnya. Di bagian

paling akhir juga dicantumkan daftar pustaka, hasil dokumentasi dan biodata pribadi peneliti.

BAB II

ETIKA AL-GHAZALI DAN ETIKA PESANTREN

A. Etika

1. Pengeritan Etika

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) cetakan lama, etika diartikan dengan ilmu yang membahas tentang dasar-dasar akhlak (moral). Sedangkan di dalam KBBI cetakan terbaru, etika dijabarkan dengan menggolongkannya kepada tiga makna. Pertama, ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk membedakan antara baik dan buruk serta hak dan tanggung jawab akhlak (moral). Kedua, kumpulan nilai-nilai yang berkaitan dengan akhlak. Ketiga, nilai yang dapat membedakan antara baik dan buruk sebuah tindakan seseorang, golongan atau masyarakat.¹

Makna etika juga bisa dipahami melalui dua term, yaitu *etymology* dan *terminology*. Secara *etymology*, etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang bermakna perasaan dan kecenderungan batin untuk melakukan sesuatu atau bisa juga diartikan dengan kebiasaan. Sedangkan jika dipahami secara *terminology*, etika dapat dimaknai sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari nilai baik atau buruk sesuatu yang biasa dilakukan oleh manusia.²

Etika merupakan salah satu cabang ilmu dari filsafat moral yang membahas tentang problem dan pertimbangan moral. Etikan bukanlah sebuah ajaran. Namun, Etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas. Maka, Etika dapat juga disebut sebagai Filsafat Moral. Dalam Hal ini, etika digunakan sebagai nalar filosofis untuk menimbang perilaku baik dan buruk, dan moral adalah praktiknya.³ Di dalam filsafat moral, dijelaskan bagaimana kewajiban yang harus

¹ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 4.

² Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1983), h. 12.

³ Ahmad Tajuddin Arafat, 'Etika Perdamaian Islam Dalam Wacana Global', *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5.1 (2017), 5.

dilakukan oleh manusia dan perbuatan manusia yang dilihat dari nilai baik dan buruknya secara kritis. Di dalamnya juga dibahas mengenai norma yang berlaku pada individu manusia, orang lain bahkan sebuah lembaga seperti sekolah mengenai hak-haknya. Ilmu ini pertama kali muncul pada zaman filsuf terkenal, yaitu Pythagoras yang lahir tahun 570 SM di daerah Asia Barat dan meninggal pada tahun 496 SM di Yunani.⁴

Jika dimaknai secara umum, teori etika mejadi dasar yang bersifat hakikat yang membahas mengenai perbuatan atau keputusan yang dianggap benar. Maka penelitian yang berhubungan dengan etika biasanya membahas tentang justifikasi terhadap keputusan moral, perbedaan antara baik dan benar serta pendefinisian tentang konsep etika itu sendiri.⁵ Etika berdasarkan pembagian sederhananya bisa dibagi menjadi dua. Pertama, etika manusia sebagai individu yang dinamai sebagai etika individu dan etika yang membahas tentang hubungan individu manusia dengan manusia yang lain seperti keluarga, teman, masyarakat, hingga negara. Tentu yang menjadi pembahasan ialah nilai baik dan buruk dari perbuatan manusia itu sendiri.⁶

2. Sejarah Etika

Secara historis, etika sebagai cabang filsafat muncul sebagai hasil dari hilangnya sistem moral yang kuat di Yunani 2.500 tahun yang lalu. Ketika gagasan lama tentang apa yang dianggap baik dan buruk tidak dapat diandalkan lagi, para filsuf mulai mempertanyakan standar dasar yang mengatur perilaku manusia. Inilah pertama kalinya praktik hidup yang baik diatur dalam suatu sistem, dan dengan ini dimulailah penyelidikan tentang masalah ini sebagai disiplin filsafat. Menurut Poespoprodjo, keinginan kaum Yunani

⁴ Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani sampai Abad ke-19* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 12.

⁵ Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h 29.

⁶ Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), h 88.

untuk menjelajahi dunia luar membuat mereka terpesona dengan beragamnya kebiasaan, hukum, dan tata kehidupan yang berbeda di berbagai negara. Yunani mulai mempertanyakan apakah peradabannya benar-benar lebih unggul, karena tidak ada yang akan mengakui sebaliknya dari kalangan mereka sendiri. Hal ini mendorong mereka untuk bertanya mengapa demikian. Dari sinilah, dilakukan penyelidikan mendalam terhadap semua tindakan, dan dari situ lahirlah cabang baru dalam filsafat, yaitu etika.⁷

Jejak-jejak awal dalam pengembangan etika muncul di kalangan para murid Pythagoras. Pythagoras, yang lahir pada tahun 570 SM di Samos, Asia Kecil bagian Barat, kemudian bermigrasi ke wilayah Yunani di Italia Selatan. Ketika ia meninggal pada tahun 496 SM, sekelompok murid yang terkumpul di sekitarnya membentuk sebuah lingkaran yang tradisinya berlanjut selama dua ratus tahun ke depan.

Menurut para muridnya, prinsip-prinsip matematika merupakan dasar dari segala realitas. Mereka juga mengamalkan ajaran reinkarnasi. Bagi mereka, tubuh manusia adalah kuburan bagi jiwa (disebut soma-sema, tubuh-kubur). Untuk membebaskan jiwa dari belenggu tubuh, seseorang perlu menjalani proses pembersihan. Dengan bekerja keras, bermeditasi secara spiritual, terutama melalui pengembangan filsafat dan matematika, manusia dapat membebaskan diri dari keterikatan kepada dunia materi dan mencapai kedamaian spiritual.⁸

Seabad setelahnya, Demokritos (460-371 SM) tidak hanya mengajarkan bahwa segala fenomena dapat dijelaskan melalui gerakan partikel-partikel terkecil yang disebut atom-atom, yang tidak bisa lagi dibagi. Baginya, nilai tertinggi terletak pada kepuasan

⁷ Poespoprodjo, *Filsafat Moral Kesusilaan Teori dan Praktek*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), h. 20

⁸ Poespoprodjo, *Filsafat Moral Kesusilaan Teori dan Praktek*. h 21

atau kenikmatan. Oleh karena itu, nasihat untuk menjalani kehidupan yang baik dikaitkan dengan kerangka pemahaman hedonistik.

Plato (427 SM) tidak menulis secara eksplisit tentang etika, berbeda dengan Aristoteles (384 SM) yang menulis buku etika pertama. Namun, dalam banyak dialog Plato terdapat penjelasan yang bersifat etis. Oleh karena itu, kita dapat merekonstruksi pemikiran Plato mengenai kehidupan yang baik. Intuisi Plato tentang kehidupan yang baik telah mempengaruhi filsafat dan spiritualitas Barat selama 2000 tahun. Pemahaman modern tentang keterarah objektif kepada Yang Ilahi dalam segala yang ada mulai muncul, menggantikan berbagai pola etika, termasuk etika otonomi kesadaran moral Kant yang menjadi salah satu yang paling penting.

Melalui Neoplatonisme, etika Plato memengaruhi sufi Muslim dan Barat. Ini membuka jalur hubungan antara pemikir Muslim seperti Al-Ghazali dan Ibn Maskawaih, yang mempelajari filsafat Yunani secara mendalam, yang kemudian berdampak pada karya mereka tentang filsafat etika. Epicurus, yang hidup dari 314–271 SM, adalah tokoh filsafat etika yang paling terkenal setelah Aristoteles. Dia mendirikan sekolah filsafat Epikureanisme di Athena, yang merupakan salah satu tradisi penting dalam filsafat Yunani setelah Aristoteles.⁹

Berbeda dengan pemikiran Plato, Aristoteles, dan aliran Stoa, Epicurus dan pengikutnya tidak tertarik untuk terlibat dalam urusan politik. Karakteristik utama filsafat Epicurus adalah menghindari kehidupan yang ramai dan mengadopsi semboyan "hidup dalam kedamaian". Etika Epikurean cenderung bersifat privatistik, dengan fokus pada pencarian kebahagiaan pribadi. Epicurus menyarankan individu untuk menjauh dari keramaian kehidupan umum, yang pada

⁹ Poespoprodjo, *Filsafat Moral Kesusilaan Teori dan Praktek*, h. 21

dasarnya merupakan bentuk individualisme.

Meskipun demikian, ajaran Epicurus tidak bersifat egois. Dia mengajarkan bahwa memberi lebih banyak kebahagiaan daripada menerima. Bagi para pengikut Epikurean, kenikmatan cenderung memiliki dimensi spiritual dan mulia, bukan hanya aspek jasmani. Tidak semua keinginan harus dipenuhi menurut Epicurus. Ia membuat perbedaan antara keinginan alami yang penting (seperti makan) dengan yang tidak penting (misalnya, makanan yang mewah), dan keinginan yang sia-sia (seperti kekayaan).

Menurut Epicurus, untuk mencapai kebahagiaan, manusia harus mengatasi ketakutan akan kemarahan dewa dan ketakutan akan kematian serta nasib buruk.¹⁰

3. Objek Kajian Etika

Persoalan dan pernyataan tentang moral menjadi objek dari penyidikan di bidang etika. Jika ditilik dari pernyataan-pernyataan moral yang selama ini ada, maka ditemukan pembahasan etika yang tidak jauh dari dua hal, yaitu pembahasan tentang manusia itu sendiri dan pembahasan tentang tindakan manusia, baik dari segi watak, motif tindakan, maksud, atau apa saja tindakan yang timbul pada diri manusia.

Dalam sejarah kemunculan etika yang berkembang di berbagai literatur, etika muncul disebabkan oleh kebutuhan bangsa Yunani yang pada saat itu mulai mempertanyakan nilai-nilai tradisional yang menjadi kebiasaan dan adat yang mereka lakukan. Pada saat itu, murid dari Pythagoras melakukan sebuah tradisi yang bernama reinkarnasi. Mereka menganggap bahwa tubuh manusia meruakan kubur jiwa yang bebas dari jasmani manusia. Agar jasmani dan rohani terhindar dari hal-hal buruk maka diperlukan jalam pembersihan yaitu reinkarnasi. Dari adat itulah kemudia menjadi

¹⁰ Muzairi, *Filsafat Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2015), h.78

pembahasan tentang baik atau buruknya hal yang dilakukan mereka.

11

Objek kajian etika mencakup rentang yang luas dalam kehidupan manusia, dari tindakan sehari-hari hingga keputusan besar yang memengaruhi masyarakat secara keseluruhan. Dalam interaksi antar individu, etika menjadi dasar bagi perilaku yang menghormati hak dan martabat orang lain, seperti dalam pertemanan, keluarga, dan lingkungan kerja. Etika dalam hubungan interpersonal melibatkan pertimbangan mengenai keadilan, kebenaran, dan tanggung jawab.¹²

Selain itu, objek kajian etika juga meluas ke dalam konteks institusi dan struktur sosial, termasuk dalam kebijakan publik, hukum, dan kebijakan organisasi. Etika dalam konteks ini mencakup aspek keadilan distributif, hak asasi manusia, dan integritas institusi. Penegakan etika dalam ranah ini berperan penting dalam menciptakan sistem yang adil dan berkelanjutan bagi seluruh anggota masyarakat yang ada di dalamnya.¹³

B. Konsep Etika Pesantren

1. Sejarah Kemunculan Pesantren

Zamkhsyari Dhofir menyatakan bahwa gagasan asrama yang digunakan oleh para santri adalah sumber dari istilah "pondok pesantren". Pondok, atau asrama, biasanya terbuat dari bambu. Mereka mungkin berasal dari kata Arab "funduq", yang berarti hotel atau asrama. Istilah "pondok pesantren" memiliki sejarah yang panjang, terutama saat para pedagang dari berbagai belahan dunia memperkenalkan agama Islam dan juga menyebarkan ajarannya.

¹¹ Poespoprodjo. *Filsafat Moral Kesusilaan Teori dan Praktek*. (Bandung, Pustaka Grafika 1999), h. 5

¹² Yudhi Aryo. *Etika dalam Kehidupan Sehari-hari*. (Jakarta: Kencana. 2018) h. 25.

¹³ Bambang Irawan. *Metode Penelitian Filsafat*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2018) h. 78.

Agama Islam kemudian disebarkan lebih lanjut oleh para Walisongo, yakni sembilan tokoh yang menyebarkan Islam di Nusantara. Dalam proses sejarah, para Walisongo mengenalkan Islam kepada masyarakat yang pada masa itu masih mengikuti kepercayaan animisme, dinamisme, serta Hindu-Buddha. Penyebaran agama Islam disesuaikan dengan budaya dan tradisi lokal masyarakat Nusantara. Seiring berjalannya waktu, aktivitas penyebaran agama Islam terpusat di surau atau masjid, yang kemudian berkembang menjadi apa yang kita kenal sebagai pondok pesantren. Dengan demikian, istilah "pondok pesantren" menjadi simbol penting dalam perkembangan agama Islam di Indonesia.¹⁴

Sebagian besar akademisi berpendapat bahwa pada awal sejarah Islam, kegiatan tarekat lebih diprioritaskan. Ini menyebabkan munculnya berbagai kelompok organisasi tarekat yang rutin melakukan wirid dan dzikir. Anggota tarekat, yang disebut kiai, diharuskan untuk menjalani suluk selama empat puluh hari setahun. Untuk menjalankan suluk ini, kiai menyediakan penginapan dan tempat memasak di sekitar masjid. Pesantren-pesantren seperti ini mengajarkan banyak kitab dari berbagai cabang pengetahuan agama Islam kepada anggota inti mereka selain melakukan amalan tarekat. Selain itu, Dhofier menekankan bahwa pesantren dan lembaga pengajian anak-anak, yang berfungsi sebagai pusat organisasi tarekat, tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kedua entitas ini bekerja sama, membentuk satu kesatuan penting dalam sistem pendidikan Islam pada saat itu.¹⁵

Dalam pesantren, istilah "kiai" ini digunakan untuk merujuk kepada seorang cendekiawan Muslim yang memahami fiqh, tauhid, dan juga sebagai ahli Sufi. Sebuah laporan pemerintah Belanda pada

¹⁴ Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi* (SCOPINDO MEDIA PUSTAKA, 2020).

¹⁵ Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994, cet. ke-6), h. 34

tahun 1891 tentang lembaga pendidikan penduduk asli Jawa menunjukkan bahwa banyak pesantren dan murid di daerah-daerah dengan populasi Islam yang kuat. Laporan ini, bagaimanapun, tidak membedakan antara sekolah dan pesantren. Van der Chijs menulis bahwa sebagian besar lembaga-lembaga ini hanya mengajarkan pembacaan al-Qur'an dan sedikit siswa diajarkan menulis Arab.¹⁶

Dalam catatan sejarah Islam di Jawa, akhir abad ke-19 juga mencatat momentum munculnya semangat baru dalam praktik keagamaan, yang dikenal sebagai "religious revivalism". Fenomena ini dipicu oleh meningkatnya jumlah peziarah haji, pengajar ngaji, dan santri pesantren, yang semakin menyadari kontribusi Islam terhadap perkembangan proto-nasionalisme. Kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan politik di Jawa, yang dipengaruhi oleh kebijakan politik Belanda, menjadi pendorong utama bagi kesadaran akan kebangkitan Islam tersebut. Seiring dengan konsolidasi kekuasaan Belanda, peran pemimpin-pemimpin pribumi semakin tereduksi, di mana mereka lebih sering menjadi alat kekuasaan Belanda daripada pemimpin sejati rakyat.

Sejak pertengahan abad ke-19, banyak anak muda Jawa yang menetap beberapa tahun di Mekah dan Madinah untuk meningkatkan pengetahuan agama mereka. Sebagian dari mereka bahkan menjadi ulama terkenal dan mengajar di dua kota suci tersebut. Keterlibatan aktif ulama Jawa dalam intelektualisme dan spiritualisme Islam di Timur Tengah memengaruhi karakter Islam di Jawa. Akibatnya, pengaruh lokal dan fokus pada aspek tarekat dalam Islam Jawa mulai berkurang meskipun tidak sepenuhnya hilang. Pengetahuan dan pengalaman mereka dalam berbagai praktik ritual dan doktrin menyebabkan Islam Jawa menjadi lebih toleran dan sejalan dengan Islam di Timur Tengah. Meskipun demikian, Islam

¹⁶ Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan hidup Kyai*, h. 35

Jawa tetap terikat pada tradisi Islam yang mapan dan memiliki pengikut terbanyak di dunia. Kesetiaan mereka bukanlah karena adanya elemen-elemen non-Islam, seperti yang dikemukakan oleh Geertz, melainkan karena hubungan erat dengan aliran ulama Islam tradisional global.

Perubahan besar terjadi pada tahun 1910 ketika beberapa pesantren, termasuk Pesantren Denanyar di Jombang, membuka pondok untuk murid-murid wanita. Kemudian pada tahun 1920-an, beberapa pesantren, seperti Pesantren Tebuireng di Jombang dan Pesantren Singosari di Malang, mulai mengajarkan pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Belanda, matematika, ilmu bumi, dan sejarah.

Kiai menanggapi perubahan politik yang disebabkan oleh kedatangan Belanda di Indonesia pada akhir abad ke-19 dengan mengidentifikasi sistem madrasah, memberikan kesempatan pendidikan bagi murid wanita, dan mengajari pengetahuan umum di lingkungan pesantren. Pada saat itu, Belanda mulai menerapkan sistem pendidikan Barat kepada orang-orang pribumi di wilayah tersebut dengan tujuan memperluas pengaruh kolonial mereka dan bersaing dengan pengaruh pesantren yang kuat. Seorang penasihat Belanda bernama Snouck Hurgronje berpendapat bahwa masa depan jajahan Belanda bergantung pada penggabungan budaya wilayah tersebut dengan budaya Belanda. Ini mencakup sebagian besar westernisasi kaum ningrat dan priyayi Jawa. Dia percaya bahwa cara terbaik untuk mengurangi dan mengalahkan Islam di wilayah jajahan Belanda adalah melalui penyebaran pendidikan Barat. Sampai tahun 1890, dia melihat pertumbuhan pesantren, tetapi dua puluh tahun kemudian, sekolah-sekolah jenis Belanda mulai menarik lebih banyak siswa.

Dengan diperkenalkannya sistem pendidikan Barat, lulusan sekolah menengah dan universitas menjadi contoh ideal bagi

golongan terdidik Indonesia, menggantikan peran kiai sebagai intelektual dan pemimpin masyarakat. Ini berarti anak-anak muda yang cerdas dan ambisius cenderung tertarik pada pendidikan Barat karena mereka melihat peluang untuk bekerja di sektor birokrasi dan perusahaan modern yang semakin terbuka bagi penduduk pribumi. Oleh karena itu, pengaruh pesantren mulai tergeser oleh pendidikan Barat, yang dianggap sebagai jalan menuju kemajuan dan kesuksesan bagi generasi muda Indonesia. Ini mencerminkan perubahan besar dalam struktur sosial dan intelektual di Indonesia sebagai akibat dari interaksi antara kolonialisme Belanda dan keberadaan tradisi pesantren yang kuat.

Setelah penyerahan kedaulatan pada bulan Desember 1949, pengaruh dominan pesantren mengalami penurunan yang signifikan. Pemerintah Indonesia mulai mengembangkan sistem pendidikan umum secara besar-besaran. Selain itu, jabatan-jabatan dalam administrasi modern juga terbuka luas bagi warga Indonesia yang memiliki pendidikan dari sekolah-sekolah umum tersebut. Hal ini menandai pergeseran besar dalam struktur pendidikan dan penyerapan tenaga kerja yang lebih luas ke dalam lingkup pendidikan modern dan administrasi negara.¹⁷

2. Pengertian Etika Pesantren

Etika pesantren merujuk pada seperangkat nilai, norma, dan tata krama yang menjadi landasan dalam kehidupan dan pembelajaran di lingkungan pesantren. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, memiliki ciri khas tersendiri dalam hal nilai-nilai dan etika yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Etika adalah salah satu aspek integral dari budaya pesantren yang membahas tentang pandangan mengenai moralitas, kebaikan,

¹⁷ Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan hidup Kyai*, h 41

¹⁸ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (IRCiSoD, 2018). H. 34

kebenaran, serta standar perilaku yang dianggap pantas atau tidak pantas oleh masyarakat pesantren. Seiring dengan peradaban pesantren yang terbentuk melalui interaksi panjang antara peradaban Islam dan kebudayaan Hindu-Buddha, etika pesantren menjadi lebih kompleks dan terkait erat dengan nilai-nilai yang dianut dalam budaya pesantren. Etika pesantren bukan hanya sekadar kumpulan aturan atau norma, tetapi juga mencakup penilaian terhadap tindakan-tindakan yang dianggap baik atau buruk, patut atau tidak patut, sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat pesantren. Hal ini tercermin dalam norma-norma dan adat-istiadat yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di pesantren.

Dalam perspektif pesantren, etika bukanlah konsep yang statis, melainkan dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan tuntutan masyarakat. Sebagai hasil dari interaksi antara Islam dan kebudayaan lokal, etika pesantren mencerminkan warisan budaya yang kaya dan kompleks, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.¹⁹ Etika pesantren mencakup aspek spiritualitas dan religiusitas yang tinggi. Santri diajarkan untuk senantiasa menjalankan ibadah secara konsisten, seperti shalat lima waktu, tilawah Al-Quran, dzikir, dan berbagai amalan keagamaan lainnya. Aspek spiritual ini menjadi pondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian santri.

Aspek disiplin juga merupakan bagian integral dari etika pesantren. Santri diajarkan untuk memiliki disiplin tinggi dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal waktu, ketaatan terhadap aturan, dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru atau kyai. Keterbukaan dan kerjasama antarsesama santri juga menjadi nilai yang ditekankan dalam etika pesantren. Santri diajarkan untuk saling menghormati, tolong-

¹⁹ Irawan, Aguk. *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara*. (Tangerang: Iman; 2018), h 34

menolong, dan bekerja sama dalam proses pembelajaran dan kegiatan sehari-hari di pesantren. Kerjasama ini mencerminkan semangat kekeluargaan dan solidaritas yang kuat di antara anggota pesantren.²⁰

Terakhir, etika pesantren juga mencakup nilai-nilai sosial dan moral yang membentuk pribadi santri sebagai individu yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi masyarakat. Santri diajarkan untuk menghargai sesama, menjunjung tinggi norma-norma sosial, dan berkontribusi dalam upaya membangun masyarakat yang lebih baik. Secara keseluruhan, etika pesantren mencerminkan nilai-nilai Islam yang mengajarkan kesucian hati, kejujuran, disiplin, kerjasama, dan tanggung jawab. Etika ini tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter santri, tetapi juga dalam pembentukan generasi yang memiliki kesadaran moral dan sosial yang tinggi.²¹

3. Peran Pesantren Terhadap Pembentukan Etika

Pesantren memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan etika di masyarakat, terutama dalam konteks kehidupan keagamaan dan budaya Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren bukan hanya tempat untuk menuntut ilmu agama, tetapi juga merupakan lembaga yang memegang peranan sentral dalam membentuk karakter, moralitas, dan etika bagi santri dan masyarakat sekitarnya.

Pertama-tama, pesantren memberikan landasan moral yang kokoh bagi para santri melalui pengajaran nilai-nilai Islam. Dalam lingkungan pesantren, santri diajarkan untuk menjalankan ibadah dengan konsisten, menghormati sesama, dan menghargai nilai-nilai

²⁰ Haidar Idris and Miftahul Ulum, 'Pelestarian Aspek Spiritual Santri Di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Pandansari Senduro Lumajang', *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.1 (2019), h. 96.

²¹ Ferihana Ferihana and Azam Syukur Rahmatullah, 'Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17.5 (2023), h. 27.

kejujuran, kesederhanaan, dan disiplin. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi dalam pembentukan etika individu yang kuat dan bertanggung jawab. Selain itu, pesantren juga menjadi tempat di mana praktik nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Para santri tidak hanya diajarkan untuk mengerti konsep-konsep etika, tetapi juga diberikan kesempatan untuk menerapkannya dalam berbagai situasi nyata di pesantren, baik dalam interaksi sosial, kegiatan keagamaan, maupun dalam keseharian di lingkungan pesantren.²²

Pesantren juga memainkan peran sebagai pusat pembelajaran dan pemahaman Islam yang mendalam. Melalui kurikulum yang disusun secara khusus, para santri diajarkan untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif, termasuk prinsip-prinsip moralitas dan etika yang diambil dari Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW. Pengetahuan yang diperoleh ini menjadi landasan bagi pembentukan pemahaman yang benar mengenai etika dan moralitas dalam Islam.²³

Tidak hanya itu, pesantren juga menjadi tempat di mana santri diajarkan untuk berinteraksi dengan masyarakat luas. Melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang dilakukan bersama-sama, santri belajar untuk mempraktikkan nilai-nilai kebaikan, tolong-menolong, dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini memungkinkan santri untuk melatih kemampuan sosial dan empati mereka, serta meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab mereka sebagai bagian dari komunitas. Secara keseluruhan, pesantren memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk etika individu dan masyarakat. Melalui pengajaran

²² Nurul Fajri and Darul Ilmi, 'Evolusi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Sejarah Indonesia', *Adiba: Journal of Education*, 4.1 (2024), h. 121.

²³ Mukhlis Mukhlis, 'Komponen Utama Kurikulum Pendidikan Islam Di Lingkungan Pesantren Sebagai Pembentuk Karakter Dan Keagamaan Santri', *Al-Ma'had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan*, 1.02 (2023), h 58.

nilai-nilai Islam, praktik kehidupan sehari-hari, pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, dan interaksi sosial yang beragam, pesantren menjadi lembaga yang mampu menghasilkan generasi yang bertanggung jawab, beretika tinggi, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.²⁴

C. Konsep Etika Al-Ghazali

1. Biografi Imam Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali merupakan nama lengkap Imam Al-Ghazali. Di sebuah kota kecil di daerah Iran yang nama Khurasan dia dilahirkan oleh seorang buruh pemintal benang. Tepatnya pada tahun 04 Jumadil Akhir tahun 500 H atau bertepatan pada tanggal 1 Desember 1111 M.

Al-Ghazali merupakan tokoh dan pakar di bidang ilmu agama. Dia merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah perkembangan Islam dunia. Rekam jejak keluarga Imam Al-Ghazali tidak terekam dengan jelas. Banyak literatur yang mengatakan bahwa orang tuanya berasal dari Persia dan bekerja sebagai penunuk kain wol yang kemudian diperjual belikan.

Kecintaan seorang ayah Imam Al-Ghazali terhadap ilmu pengetahuan membuatnya ingin sekali memiliki seorang anak yang menjadi ulama besar suatu saat nanti. Ayahnya selalu berdo'a dan rajin menghadiri *halaqoh-halaqoh* dan *tausiyah* yang tidak jarang membuatnya meneteskan air mata.

Do'a yang dipanjatkan olehnya kemudian diijabah oleh Allah SWT dengan dilahirkan dari keturunannya dua orang pemuda yang cerdas dan shalih, yaitu Abu Hamid anak pertamanya dan Imam Al-Ghazali sebagai anak terakhirnya. Imam Al-Ghazali wafat pada

²⁴ Dewi Shara Dalimunthe, 'Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern', *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2023), h. 75.

tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H atau 111 M dengan meninggalkan beberapa anak perempuan dengan usianya yang masih cukup muda, yaitu 54 tahun.²⁵

2. Pendidikan Imam Al-Ghazali

Jejak rekam pendidikan Al-Ghazali bisa dilihat dari beberapa fase perjalanan hidupnya. Al-Ghazali telah mengembara ke berbagai tempat bahkan meninggalkan kota kelahirannya demi menuntut ilmu pengetahuan yang sangat ia cintai. Dari awal mula karir pendidikannya di kota kelahiran, yaitu Thus kemudian ke Jurjan, Nesabur, Muaskar kemudian ke Ibu Kota Irak, yaitu Bagdad.

Pendidikan yang pertama kali Al-Ghazali dapatkan tentu ketika dia berada di lingkungan keluarganya. Lahir di keluarga agamis dan taat beragama menjadikan Al-Ghazali kecil dididik dan dibesarkan dengan pendidikan agama dasar yang cukup meskipun dia ditinggal oleh ayahnya yang meninggal pada saat usia Al-Ghazali yang menginjak 6 tahun. Al-Ghazali kecil kemudian menjadi pribadi yang dewasa karena ditinggal oleh ayahnya yang jatuh sakit.²⁶

Setelah menginjak umur ke 7, Al-Ghazali kecil kemudian meneruskan jenjang pendidikannya ke madrasah di Kota Thus untuk menambah ilmu pengetahuan terkhusus di bidang agama dan spiritual. Di sana, dia belajar Ilmu Fiqih, menghafal syair-syair serta mendalami Ilmu Tafsir dan Hadits. Salah satu guru di madrasah yang terkenal yaitu Ahmad bin Muhammad Al-Razikani yang mengajar di bidang Ilmu Fiqih. Beliau adalah seorang sufi besar pada zaman itu.²⁷

Pada usianya yang ke 15, Al-Ghazali kemudian melanjutkan studinya ke kota Jurjan di provinsi Mazardaran, Iran untuk lebih

²⁵ Syamsul Kurniawan, Ewin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 87.

²⁶ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: Sriguntng, 1999)h. 43

²⁷ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam 2*, (Ichtiar Baru:Van Hoeve, 200), h. 84

mendalami Ilmu Fiqih bersama Abu Nasr al-Isma'ily selama kurang lebih 2 tahun. Setelah itu, dia melanjutkan jenjang pendidikannya di Madrasah Nizamiyah Nizabur tepat pada usianya yang menginjak 20 tahun. Imam Al-Ghazali langsung dibawah bimbingan dan pengajaran salah satu ulama besar yang mendapatkan gelar Imamul Haramain, yaitu Yusuf An-Nassaj. Selama di bawah bimbingannya, Imam Al-Ghazali memperdalam ilmu di bidang filsafat, hukum dan teologi sampai usianya menginjak umur 28 tahun.²⁸

Setelah belajar bersama Yusuf An-Nassaj, Al-Ghazali kemudian dikenalkan olehnya kepada Perdana Menteri Sultan Saljuk Malik Syah yang bernama Nidham al-Mulk yang merupakan pendiri dari Madrasah Al-Nidhamiyah. Kemudian Imam Al-Ghazali mulai mendalami Ilmu Tasawwuf pada saat di Naisabur dengan langsung dibimbing oleh salah satu ulama sufisme yang bernama Abu Ali al-Fadl Ibn Muhammad Ibn Ali al-Farmadi murid dari tokoh besar sufisme al-Qusairi dari Naisabur²⁹

Setelah perjalanan cukup panjang dalam menempuh pendidikan di Naisabur, Al-Ghazali kemudian melanjutkan pendidikannya ke Muaskar dengan tujuan bertemu dengan Nidzam al-Mulk. Di Muaskar, Al-Ghazali kemudian diberikan kehormatan dan kesempatan untuk melakukan debat-debat ilmiah tentang berbagai masalah dan problematika keilmuan pada saat itu. Karena kecerdasan yang dimilikinya, Al-Ghazali mampu memenangkan setiap debat yang menyebabkan dirinya dikenal banyak orang dengan kecerdasan dan keluasan ilmunya. Dari situlah kemudian Imam Al-Ghazali diangkat secara hormat di Universitas Nizamiyah sebagai guru besar. Hal itulah menjadikan dirinya semakin dikenal luas di kalangan cendekiawan lainnya.

²⁸ Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlurrahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik Kontemporer* (Yogyakarta: Islamika, 2004), h. 36.

²⁹ Himawijaya, *Mengenal Al-Ghazali Keraguan adalah Awal Keyakinan*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2004), h. 15.

Ketika proses mengajar berlangsung di Madrasah Nizamiyah, Al-Ghazali kemudian mulai menekuni dan mendalami Ilmu Filsafat secara mandiri. Filsafat yang ditekuni merupakan Filsafat Yunani dan Filsafat Islam dengan membandingkan dan menelaah pemikiran para filsuf yang lebih dahulu dari dirinya, yaitu al-Farabi, Ibn Sina, Ikhwan al-Shafa hingga Ibn Miskawaih. Ilmunya mengenai filsafat kemudian dibuktikan dengan berbagai karya yang dia tulis seperti, *Tahafut al-Falasifah*, *Mawasid Falsafah* sembari mendalami ilmu teologi, tasawuf dan ta'limiyyah.³⁰

Tidak lama setelah dia mengajar di Universitas Nizamiyah, kemudian dia diangkat menjadi rektor di universitas tersebut oleh Perdana Menteri Nizamul Mulk yang saat itu berada di dalam kekuasaan Khalifah Abbasiyah. Padahal waktu itu, umur Imam al-Ghazali masih sangat muda, yaitu 28 tahun. Meskipun jabatan menjadi rektor di universitas tersebut tidak begitu lama. Dalam perjalanan hidupnya yang penuh hingar bingar kehidupan dunia, pada saat selesai menjabat menjadi rektor, al-Ghazali kemudian memilih jalan zuhud dengan mengurung dirinya di kota kelahirannya di Thus kemudian menetap di Masjid Damaskus. Pada saat inilah, Imam al-Ghazali kemudian menullis buku tentang fiqih dan tasawwuf yang sangat fenomenal dan hingga saat ini masih dikaji oleh banyak umat Islam, yaitu kitab *Ihya' Ulum ad-Din*.³¹

Masa tua Imam Al-Ghazali kemudian menyadarkan dirinya sendiri bahwa semua ilmu yang selama ini dimilikinya merupakan titipan Allah SWT yang harus dilanjutkan oleh generasi setelahnya dan harus diamankan dengan sebaik-baiknya. Keseharian di masa tuanya kemudian diisi dengan menulis, beramal dan meningkatkan pendekatan diri dan ketakwaan kepada Allah SWT. Pendalaman tentang sufisme kemudian semakin erat di dalam kehidupan Al-

³⁰ Himawijaya, *Mengenal Al-Ghazali Keraguan adalah Awal Keyakinan*, h 17

³¹ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam 2*, (Ihtiar Baru:Van Hoeve, 200), h. 27

Ghazali di akhir hayatnya karena dia yakin bahwa tasawwuf dapat memberikan jalan yang benar dan terbaik untuk mendapatkan keridha'an Allah SWT di dunia untuk bekal di akhirat kelak.³²

Sebelum Al-Ghazali wafat, di akhir hayatnya masih tetap belajar dan terus menghasilkan karya di bisang ilmu pengetahuan. Al-Ghazali masih mempelajari dan belajar etika atau tradisi yang bersumber dari hadits-hadits *Shohih Bukhori* dan *sunan Abu Daud*. Ada pendapat yang mengatakan bahwa ketika Imam Al-Ghazali meninggal, dia sedang memegang kitab shahih bukhori di dekapannya.³³

3. Karya-karya Imam Al-Ghazali

Imam al-Ghazali merupakan ulama yang sangat produktif dalam menciptakan karya tulis. Banyak sekali buku-buku yang dihasilkannya di dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Karyanya juga masih menjadi rujukan bagi banyak kalangan umat Islam di masa kontemporer saat ini. Adapun karya-karyanya, yaitu:

- 1) *Al-Munqiz min ad-Dhalal* yang memiliki arti penyelamat dari kesesatan. Buku ini membahas tentang sejarah pemikiran al-Ghazali sendiri yang berkembang dari masa ke masa dengan disertai pendapat al-Ghazali tentang beberapa bidang ilmu dan langkah-langkah menuju jalan Allah SWT
- 2) *Ihya' Ulumu a-Diin* yang memiliki arti menghidupkan ilmu-ilmu agama. Dalam buku ini, Imam al-Ghazali membahas tentang banyak hal. Dari pentingnya ilmu pengetahuan, pentingnya memahami ilmu yang baik dan buruk, adab seseorang penuntut ilmu, pokok-pokok keimanan hingga kesucian dan penyucian tubuh manusia.

³² Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-din, alih bahasa Ismail Ya'kub*, (Jakarta: Faizan, 1983), h. 24.

³³ Osman Bakar, *Hierarki Ilmu, Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut al-Farabi, alGhazali dan Quthb al-Din al-Syirazi*, (Bandung: Mizan, 2010), h. 210

- 3) *Miyar al-ilmi* yang memiliki arti kriteria ilmu. Di dalamnya dibahas tentang bagaimana peran logika dalam membantu manusia mendapatkan ilmu pengetahuan
- 4) *Tahafulal-Falasifah* yang memiliki arti kekacauan berpikir para filsuf. Di dalam buku ini al-Ghazali mengkritik beberapa filsuf dengan pemikirannya yang keliru.
- 5) *Maqhasid al-Falasifah* yang memiliki arti tujuan para filsuf. Di dalam buku ini dibahas tentang masalah-masalah filsafat dan bagaimana cara menjadi filsuf menurut al-Ghazali
- 6) *Ayyuha al-Walad* yang artinya wahai anak. Di dalam buku ini, Al-Ghazali memberikan wejangan, nasihat-nasihat untuk anak-anak agar menjadi anak yang baik yang dekat dengan sang pencipta
- 7) *Al-Iqtishad fi al-I'tiqod* yang artinya moderasi dalam berakidah
- 8) *Minhaj al-Abidin* yang memiliki arti jalan menuju pengabdian diri kepada Allah SWT
- 9) *Misykat al-Anwar* yang memiliki arti lampu yang bersinar terang. Dalam buku ini al-Ghazali membahas tentang tasawuf secara teoritis
- 10) *Al-Ma'arif al-Aqliyah* yang memiliki arti pengetahuan yang rasional
- 11) *Asy-Syar Ilmu ad-Diin* yang berarti rahasia ilmu agama
- 12) *Akhlak al-Abros wa an-Najah min al-Asyhar* yang memiliki arti akhlak orang-orang baik dan keselamatan dari kejahatan
- 13) *Mizan al-Amal* yang berarti timbangan amal perbuatan
- 14) *Ilham al-Awwam an-'ilmal Kalam* yang memiliki arti membentengi orang awam dengan ilmu pengetahuan
- 15) *Al-Musyasyfa* yang berarti obat
- 16) *Al-Mankhul min Ta'liqoh al-Ushul* yang memiliki arti pilihan yang tersaing dari noda usul fiqh

- 17) *Al-Hibr al-Masbuq fi Nashihoh al-Mulk* yang memiliki jalan menuju syariat yang mulia
- 18) *Az-Zariyah Ilaa' Makarim asy-Syahi'ah* yang berarti arti jalan menuju syariat yang mulia.
- 19) *Al-Wajiz* yang memiliki arti ringkasan. Ringkasan di dalam fiqih ibadah dan muamalah yang biasanya dilakukan oleh orang Islam setiap hari.
- 20) *Al-Washit* yang memiliki arti pertengahan. Buku ini berisi juga tentang fiqih dari madzhab Imam Syafii
- 21) *Yaaqut at-Ta'wil* yang memiliki arti permata takwil Di dalamnya terdapat tafsir al-Ghazali dalam menafsirkan al-Quran
- 22) *Al-Ikhtishos fi al-'itishod* yang memiliki arti kesederhanaan dalam berakidah. Di dalamnya dijelaskan batas-batas keimanan menurut pandangan Imam Al-Ghazali
- 23) *Tarbiyatu al-Au;ad fi al-Islam* yang memiliki arti pendidikan dini di dalam Islam. Di dalamnya dijelaskan bagaimana cara mendidik anak menurut perspektif Islam
- 24) *Syifa al-Qolil fi Bayan asy-Syaban wa al-Mukhil wa Masaalik at-Ta'wil* yang memiliki arti obat hati yang menjelaskan tentang hal-hal yang samar dan cara-cara melakukan takwil³⁴

Dari jenis-jenis buku yang dia tulis menandakan bahwa kecerdasan dan kedalaman ilmu yang dimiliki Imam Al-Ghazali di dalam beberapa bidang ilmu pengetahuan dapat disalurkan dengan baik. Dia ahli dan pandai di bidang filsafat, tasawwuf, akhlak. Hal itulah yang menjadi dasar penulisan penelitian ini yang menggunakan teori Filsafat Etika dari imam al-Ghazali.

4. Sumber Etika Al-Ghazali

³⁴ Hasyim Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2011), h 155

Imam al-Ghazali merupakan tokoh penting dalam perjalanan keilmuan umat Islam di dunia. Dia merupakan salah seorang sufi pertama yang menyajikan kajian sufisme dengan teori-teori formal yang bisa diajarkan dan dipelajari oleh banyak orang di dalam lingkup pendidikan. Dia mulai mendalami sufisme sejak di usianya yang masih muda hingga menjadi pakar di bidang tersebut.³⁵

Pemikiran dan konsep-konsep yang diperkenalkan oleh Imam al-Ghazali telah menginspirasi banyak praktisi pendidikan Islam. Beliau menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu dunia sebagai cara untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang kehidupan dan pencarian makna. Teori-teori formal yang dibuatnya tidak hanya mencakup aspek-aspek spiritualitas, tetapi juga menyoroti nilai-nilai moral, etika, dan filosofi yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari.³⁶

Etika Al-Ghazali merupakan suatu pendekatan yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai religius. Maka, konsep pemikiran etikanya dapat dikategorikan sebagai etika religius. Etika religius, juga dikenal sebagai *religious ethics* atau etika keagamaan, merupakan kerangka nilai moral dalam Islam yang berakar pada ajaran al-Qur'an, hadis, konsep-konsep teologis, tasawwuf dan kategori-kategori filsafat. Landasan-ladanan ini menjadi pijakan untuk menilai tindakan seseorang dari sudut pandang etika religius. Dalam konteks ini, fokus utama pemikiran etika religius adalah tindakan spiritual manusia, yang dijalankan dengan filosofi Islam.³⁷ Adapun kelima hal yang menjadi landasan utama dari etika religius dari Imam Al-Ghazali ialah:

- 1) Al-Qur'an

³⁵ Dida Darul Ulum, *Filsafat Etika antara Ibn Miskawaih dan Al-Ghazali dalam Barsihannor Etika Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 236

³⁶ Asnal Mala and Hanik Yuni Alfiyah, 'Transformational Journey: Islamic Education in the Perspective of Imam Al-Ghazali', *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (jupe2)*, 2.1 (2024), 50.

³⁷ Faridah Indah, '*Etika Religius Perspektif Ibnu Hazm Al Andalusi Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam*' (Uin Raden Intan Lampung, 2023).

Al-Ghazali menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan utama dalam merumuskan teori etikanya. Al-Ghazali sangat menghargai Al-Qur'an sebagai sumber utama segala ilmu dan petunjuk moral. Dalam karya-karyanya, ia sering merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an untuk menjelaskan prinsip-prinsip etika dan perilaku manusia yang benar. Al-Qur'an baginya adalah fondasi yang kokoh untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Dalam banyak karyanya, al-Ghazali selalu menjadikan al-Qur'an sebagai jawaban dan acuan dalam menentukan nilai moral yang berlaku. Empat *rubu'* yang ada di dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*, yaitu *rubu' Ibadah*, *rubu' adat* kebiasaan, *rubu' muhlikat*, *rubu' munjiyat* menjadi contoh bahwa al-Ghazali melandaskan al-Qur'an dengan cara menafsirkan ayat-ayat tersebut dalam menerangkan apa yang dijelaskan dalam karyanya.

Namun, Al-Ghazali tidak hanya berhenti pada Al-Qur'an. Ia juga merujuk kepada kitab-kitab wahyu lain seperti Injil, Taurat, Zabur, dan Suhuf Ibrahim. Bagi Al-Ghazali, semua kitab suci ini mengandung ajaran-ajaran etika yang berharga dan relevan. Dengan menggabungkan berbagai sumber wahyu ini, Al-Ghazali mencoba untuk menciptakan pemahaman etika yang komprehensif dan universal. Ia percaya bahwa kebenaran moral dapat ditemukan dalam berbagai tradisi keagamaan dan bahwa semua kitab suci ini saling melengkapi dalam memberikan petunjuk tentang bagaimana manusia seharusnya hidup.³⁹

³⁸ Eli Suryani, 'Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali' (UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023).

³⁹ Muh Khoirul Anam, 'Studi Komparasi Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih Dan Imam An-Nawawi', *Fahima*, 2.2 (2023), 29.

Pendekatan Al-Ghazali ini menunjukkan keterbukaan dan kecerdasannya dalam mengeksplorasi sumber-sumber pengetahuan yang luas. Ia tidak membatasi dirinya hanya pada satu kitab suci, melainkan melihat kebaikan dan hikmah dalam semua wahyu Tuhan. Dengan demikian, etika Al-Ghazali mencerminkan integrasi yang harmonis antara berbagai tradisi keagamaan, menjadikannya relevan tidak hanya bagi umat Islam tetapi juga bagi penganut agama lain.

2) Sunnah

Selain Al-Qur'an, Al-Ghazali juga mengandalkan Sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai landasan kedua dalam merumuskan teorinya tentang etika. Al-Ghazali kerap mengutip berbagai hadits dalam karya fenomenalnya, *Ihyā' Ulūmuddīn*, untuk memperkuat argumen dan prinsip-prinsip etika yang ia sampaikan. Sunnah, yang merupakan catatan perilaku dan ucapan Nabi Muhammad, memberikan panduan praktis dan konkret dalam menjalankan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Bagi Al-Ghazali, Sunnah bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai sumber yang sangat penting untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana ajaran moral dan etika dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam *Ihyā' Ulūmuddīn*, Al-Ghazali sering mengutip hadits yang menjelaskan tentang sunnah Nabi Muhammad SAW untuk menekankan nilai-nilai keseharian seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang terhadap sesama. Ia memanfaatkan hadits-hadits ini untuk memberikan contoh nyata tentang bagaimana Nabi Muhammad SAW menjalani hidupnya dan bagaimana umat Islam dapat meneladani beliau dalam mengamalkan etika

yang benar.⁴⁰

3) Konsep teologis

Konsep teologis adalah doktrin, ide, atau prinsip yang diajarkan dalam suatu agama. Konsep ini mencakup pemahaman mendalam tentang kepercayaan-kepercayaan inti, nilai-nilai, dan ajaran-ajaran yang membentuk dasar dari keyakinan agama tersebut. Dalam konteks ini, konsep teologis memberikan landasan bagi pemahaman moral dan etika yang dianut oleh penganut agama tertentu.⁴¹

Al-Ghazali, sebagai seorang intelektual muslim terkemuka, secara ekstensif menggunakan konsep teologis Islam dalam mengembangkan teori etikanya. Teologi Islam yang menjadi jalam al-Ghazzali landasan berfikir ialah Teologi Islam *Asy'ariyah*, yang mencakup pemahaman dan keyakinan tentang sifat-sifat Tuhan, peran wahyu, konsep takdir, hubungan antara Tuhan dan manusia, serta pandangan tentang kehidupan setelah kematian, menjadi dasar utama bagi Al-Ghazali dalam merumuskan prinsip-prinsip etikanya.

Dengan menggunakan konsep teologis Islam *Asy'ariyah*, Al-Ghazali berhasil menciptakan teori etika yang tidak hanya berfokus pada tindakan lahiriah, tetapi juga pada kondisi batiniah dan niat yang mendasari tindakan tersebut. Hal ini membuat etika Al-Ghazali sangat relevan dan aplikatif bagi umat Muslim dalam upaya mereka untuk menjalani kehidupan yang bermoral dan penuh kebajikan sesuai dengan ajaran agama.⁴²

⁴⁰ Wahyu Tri Kusmardiningsih, 'Pendidikan Islam Transformatif Imam Al-Ghazali: Upaya Mewujudkan Generasi Berakhlak Mulia', *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management*, 2.2 (2023), 20.

⁴¹ Kartini Kartini and others, 'Berbagai Pendekatan Studi Islam Teologis Dan Normatif', *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 4.1 (2023), 63.

⁴² Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam* (IRCiSoD, 2020) 252.

4) Tasawuf

Konsep sufistik juga sangat kental dalam pemikiran etika Al-Ghazali. Al-Ghazali mengajarkan bahwa jalan menuju kebaikan dan kesempurnaan moral dapat dicapai melalui pengalaman spiritual dan introspeksi diri yang mendalam. Baginya, aspek-aspek seperti zuhud (menahan diri dari kenikmatan duniawi yang berlebihan) dan tawakal (menerima segala ketentuan Tuhan) menjadi landasan utama dalam menjalani kehidupan yang etis.

Konsep etika sufistik yang diajarkan oleh al-Ghazali menekankan pada pentingnya pengalaman spiritual dalam mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan. Meskipun demikian, al-Ghazali juga mengajarkan bahwa pengalaman sufistik hanyalah salah satu tahapan dari beberapa langkah yang harus ditempuh seseorang dalam perjalanan menuju kebahagiaan yang abadi di akhirat. Dalam kitabnya yang berjudul *Mizanul 'Amal*, al-Ghazali membahas bahwa selain pengalaman sufistik, ada aspek-aspek lain yang harus dipelajari dan dijalani agar mencapai kebahagiaan yang abadi di akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan al-Ghazali, perjalanan menuju kebahagiaan ukhrawi memerlukan upaya yang menyeluruh dan kesadaran terhadap berbagai aspek kehidupan spiritual dan moral.⁴³

Al-Ghazali, dalam karyanya *Minhajul Abidin* menjelaskan prinsi-prinsip etika sufistik yang dikonsepsi olehnya. Penjelasan mengenai nafsu, bagaimana cara mengendalikannya dan apa implikasi dari mengikuti nafsu yang baik dan buruk, beliau jelaskan dengan detil disertai dengan jawaban atas permasalahan yang ditimbulkan dari

⁴³ Umar Faruq Tohir, 'Pemikiran Etika Sufistik Al-Ghazali: Langkah-Langkah Memoderasi Akhlak', *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 3.1 (2021), 59.

kekeliruan dalam mengendalikan hawa nafsu, yaitu dengan menyucikan diri kepada Allah SWT dengan cara bertaubat dengan baik dan benar.⁴⁴

5) Kategori Filsafat

Salah satu konsep etika yang dikemukakan oleh Al-Ghazali adalah etika teleologis. Etika ini, yang berasal dari kata Yunani *telos* yang berarti tujuan atau akhir, adalah sebuah aliran filsafat yang menilai tindakan moral berdasarkan tujuan akhir yang ingin dicapai. Dalam etika teleologis, tujuan akhir yang paling utama adalah kebahagiaan sejati. Menurut Al-Ghazali, kebahagiaan sejati bukanlah kebahagiaan duniawi yang bersifat sementara dan material, melainkan kebahagiaan abadi di akhirat.

Kebahagiaan duniawi dianggap tidak permanen dan sering kali tidak memberikan ketenangan jiwa yang sejati. Sebaliknya, kebahagiaan akhirat adalah kebahagiaan yang kekal dan menjadi tujuan utama hidup seorang Muslim. Oleh karena itu, tindakan-tindakan moral harus diarahkan untuk mencapai kebahagiaan di akhirat.⁴⁵

Al-Ghazali menyatakan bahwa semua perbuatan manusia harus dilakukan dengan niat untuk mendapatkan ridha Allah SWT dan mencapai kebahagiaan di akhirat. Artinya, etika teleologis Al Ghazali sangat menekankan niat dan tujuan di balik setiap tindakan. Tindakan yang baik adalah tindakan yang dilakukan dengan niat yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan akhirat. Dengan demikian, tindakan moral tidak hanya diukur

⁴⁴ Aminudin Aminudin, 'PEMIKIRAN ETIKA SUFISTIK MENURUT AL-GHAZALI DALAM KITAB MINHAJ AL-'ABIDIN: Etika Sufistik Dalam Kitab Minhaj Al-'Abidin', *PERADA*, 4.2 (2021), 47.

⁴⁵ Agus Iswanto, 'Aplikasi Etika Tasawuf Al-Ghazali Dalam Mewujudkan Good Governance Di Indonesia', *Millah: Journal of Religious Studies*, 2007, 40.

dari hasilnya di dunia, tetapi juga dari dampaknya terhadap kehidupan setelah mati.

Al-Ghazali juga menegaskan, mengejar kebahagiaan akhirat bukan berarti mengabaikan kehidupan dunia sepenuhnya. Sebaliknya, kehidupan dunia hendaknya dianggap sebagai ladang amal dimana seseorang dapat beramal shaleh yang akan membawanya menuju kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, kehidupan dunia dan kehidupan rumah tangga tidaklah terpisah, melainkan saling terkait dan saling melengkapi dalam mencapai tujuan akhir seorang muslim. Dengan konsep etika teleologis ini, Al-Ghazali memberikan tuntunan yang jelas bagi umat Islam tentang bagaimana menjalani kehidupan yang bermakna dan penuh kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁶

Bagi Al-Ghazali, konsep etika religius yang mencangkup lima kategori itu juga menuntut pengendalian diri yang ketat. Manusia harus mampu mengatasi hawa nafsu dan godaan duniawi agar dapat mencapai kesempurnaan moral. Dalam hal ini, Al-Ghazali mengajarkan bahwa kesucian hati dan kesadaran spiritual sangat penting dalam memandu setiap langkah dalam kehidupan. Dengan demikian, Etika Al-Ghazali tidak hanya menyediakan kerangka kerja moral bagi individu, tetapi juga menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Pandangan religius dan sufistiknya memberikan dimensi yang lebih dalam dalam memahami makna etika dan moralitas dalam kehidupan manusia⁴⁷

⁴⁶ M Abdul Qasem, 'Etika Al-Ghazali' (Bandung: Pustaka, 1988). 13.

⁴⁷ Hanif Prasetyo, '*Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali Dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah*' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2012).

Dalam konteks karyanya tentang etika, kontribusi Al-Ghazali terhadap etika sangat berarti. Etika yang bersifat religius tertuang pada karya-karya beliau yang sangat fenomenal di bidang etika, seperti *Ihyā' Ulūmuddīn*, *Minhajul Abidin* dan *Mizan al-Amal*. Beliau menyadari pentingnya membentuk karakter yang kuat dan moral yang baik. Oleh karena itu, karyanya tidak hanya menjadi bahan bacaan teoritis saja, tetapi juga menjadi pedoman praktis bagi para umat muslim dalam membentuk moral dan etika mereka. Selain itu, Imam al-Ghazali juga menekankan pentingnya introspeksi diri dan pertumbuhan spiritual dalam pencarian kebenaran dan kesempurnaan moral. Baginya, tidak hanya tentang memahami konsep-konsep etika secara intelektual, tetapi juga tentang menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan.⁴⁸

5. Konsep Etika Al-Ghazali

Al-Ghazali dalam kitabnya, *Ihya Ulumuddin*, beliau menjelaskan bahwa ada dua ilmu yang saat ini digunakan oleh manusia, yaitu ilmu dunia dan ilmu akhirat. Salah paham orang-orang tentang memahami ilmu pengetahuan dan jauhnya dari kebenaran pada saat itu membuat al-Ghazali merasa perlu menjelaskan kembali tentang hakikat ilmu yang sebenarnya. Sebab, ilmu yang dipelajari seseorang, menurutnya dapat menentukan sikap antara baik dan buruk (etika). Dalam pendapatnya, al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan menjadi dua. Pertama, ilmu yang bermanfaat dan diridhoi Allah. Kedua, ilmu yang tidak mendatangkan manfaat bahkan mendapatkan adzab jika mendapatkannya. Maka dari itu, al-Ghazali Menyusun kitab *Ihya Ulumuddin* yang ditujukan sebagai penerang bagi umat Islam untuk dapat memahami ilmu yang sebenarnya dengan cara

⁴⁸ Hasyim Ashari, '*Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali*' (IAIN PONOROGO, 2020).

menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama. Al-Ghazali kemudian membagi empat bagian dalam bukunya, *Ihya Ulumuddin*. Bagian pertama tentang ibadah (rubu' ibadah), kemudian pekerjaan sehari-hari (rubu' adat), lalu pekerjaan yang membinasakan (rubu' al-muhlikat) dan terakhir perbuatan yang menyelamatkan (rubu' munjiyat).⁴⁹ Adapun ke-empat bagian tersebut memiliki pembahasan yang spesifik tentang etika dan jelas dengan lima sumber yang dijelaskan di atas. Adapun penjabarannya ialah:

1) Rubu' Ibadah

Di dalam seperempat pertama pembahasan ini, al-Ghazali menerangkan tentang etika yang mendalam tentang beribadah kepada Allah SWT dengan membahas tentang hikmah dan juga amalan-amalan sunnah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Di dalamnya dijelaskan banyak mengenai ilmu-ilmu fiqih yang sering dilewatkan oleh manusia. Selain itu, al-Ghazali juga menjelaskan tentang pengertian ilmu, aqidah, rahasia bersuci, hikmah sholat, zakat, puasa, hajji, adab membaca al-Qura'an, dzikir dan do'a serta tartib wirid pada masing-masing waktunya.

Di dalam kitab tentang ilmu, al-Ghazali menerangkan mengenai adab pelajar dan pengajar. Beliau berpendapat bahwa pelajar itu memiliki beberapa etika dan adab yang perlu dijaga. Ada sepuluh hal yang ditekankan oleh al-Ghazali kepada para pelajar. Pertama, untuk mendahulukan kesucian hati dan kerendahan budi dari sifat-sifat yang tercela seperti marah, hawa nafsu, dengki, busuk hati, takabur dan ujub. Pelajar harus bersih dari sifat-sifat tersebut. Kedua, harus lebih mengurangi dengan urusan duniawi, menjauhkan diri dari kampung keluarga dan kampung halaman. Sebab, menurutnya, itu dapat memalingkan hati dalam proses penuntut ilmu. Itu dapat mengurangi keseriusan

⁴⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-din jilid 1, alih bahasa Ismail Ya'kub*, (Jakarta: Faizan, 1983), h. 32.

dan kefokusannya dalam menuntut ilmu karena terbaginya fokus.

Ketiga, Seorang penuntut ilmu tidak boleh menyombongkan diri dengan ilmu yang telah dimiliki dan tidak menentang gurunya. sebagaimana seorang yang sakit menyerahkan semuanya kepada dokter yang ahli di bidangnya. Hendaklah seorang pelajar juga menaati segala kebenaran yang diajarkan oleh gurunya. Meskipun gurunya salah, pasti ada manfaat yang didapat jika kita mengetahui kebenaran dari kesalahannya. Keempat, seorang pelajar pada tingkat pemula hendaklah menjaga diri dan mendengar dengan baik tanpa disertai dengan pertentangan tentang ilmu tersebut, kecuali telah melakukan penelitian yang mendalam agar tidak adanya putus asa dalam mendalami ilmu tersebut.

Di bagian etika ke lima, penuntut ilmu harus memahami ilmu pengetahuan secara berurutan dari bab ke bab dan jangan sampai meninggalkan suatu mata pelajaran dari ilmu pengetahuan tersebut sehingga memunculkan pemahaman yang sempurna. Ke enam, memulai pelajaran dengan tertib dan mempelajari ilmu pengetahuan tidak secara serentak. Ke tujuh, harus menyempurnakan ilmu yang dipelajari sebelum pindah ke dalam ilmu yang lain. Ke delapan, pelajar atau penuntut ilmu juga harus paham mengenai sebab mengetahui ilmu tersebut untuk apa, antara kemuliaan hasil dan kepercayaan dalam menuntutnya dengan dalil. Ke sembilan, pelajar harus memiliki tujuan belajar yang baik agar menghidupkan hati dan pikirannya agar mendapatkan keutamaan dari Allah SWT, yang terakhir, memiliki tujuan untuk menggunakan ilmunya untuk kebaikan hasil dan memberikan pengaruh kepada sesamanya.

Adapun etika yang diajarkan oleh al-Ghazali kepada guru ialah, pertama, harus menyayangi murid-muridnya dan menganggapnya sebagai anak sendiri. Kedua, mengikuti jejak

Rasulullah SAW dengan cara tidak mengharap upah tetapi memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ketiga, memberikan izin dan nasehat agar murid tidak mempelajari sebuah tingkat sebelum menyelesaikan tingkat sebelumnya. Keempat, mengajar dengan cara yang halus, jikalau harus marah maka cukup dengan sindiran saja. Kelima, seorang guru tidak boleh merendahkan pelajara yang lain di hadapan muridnya. Keenam, seorang guru juga harus meningkatkan pelajaran menurut tenaga dari si murid. Ketujuh, kepada seorang yang mudah dalam memahami pelajaran, hendaknya diajarkan suatu yang jelas dan layak baginya. Ke delapan, seorang guru harus mengamalkan ilmu yang telah diajarkan dan jangan membohongi dirinya sendiri dengan hal demikian.

Selain etika belajar mengajar, al-Ghazali juga menjelaskan tentang etika membaca al-Quran dan juga berdzikir kepada Allah SWT. Menurutnya, dalam membaca al-Qur'an kita tidak bisa sembarangan dan asal membaca, tentu ada etika yang harus dijaga dalam membacanya. Sebagai seorang pembaca, menurut al-Ghazali harus memperhatikan sepuluh perkara. Perkera tersebut ialah, harus dalam keadaan suci atau berwudhu, menargetkan jadwal hatam al-Qur'an, mengetahui cara pembagian dalam penghataman, membaguskan tulisan dalam menulis al-Qura'an, dianjurkan menangis ketika membacanya, memperhatikan hak dan tanda ayat seperti ayas sajadah, membaguskan bacaan dengan mentartilkan.

Pada bab dzikir dan do'a, al-Ghazali juga menjelaskan bahwa ada beberapa etika yang harus dijaga dalam memanjatkan dzikir dan do'an, Adapun hal tersebut ialah, memilih waktu yang mulia ketika membaca, mengambil kesempatan pada keadaan yang mustajab, menghadap kiblat dan mengangkat tangan,

merendahkan suara, tidak harus memaksakan diri dengan bersajak saat do'a, merendahkan diri dan khusyu, yakin akan do'a yang dipanjatkan terkabul, mengawali do'a dengan berdzikir dan tawakal dengan menyerahkan segala yang diminta kepada Allah SWT.⁵⁰

2) Rubu' Adat

Di dalam pembahasan ini, al-Ghazali menjelaskan tentang pekerjaan sehari-hari yang biasanya dilakukan oleh sesama manusia. Di dalamnya dijelaskan tentang hikmah dan etika pergaulan antar sesama manusia serta ajaran-ajaran agama tentang pergaulan yang harus dimiliki oleh orang yang beragama.

Di dalam bab ini mencakup penjelasan tentang adab makan, perkawinan, hukum bekerja, halal dan haram, adab berteman dan bergaul dengan berbagai golongan manusia, uzlah, musafir, mendengar dan merasa, amar ma'ruf nahi mungkar serta adab kehidupan dan etika kenabian.

Di dalam rubu' ini, al-Ghazali menjelaskan bagaimana etika bergaul dengan sesama, baik itu sebagai saudara, sahabat dan berbagai lingkungan masyarakat di sekitar. Beliau berpendapat bahwa masing-masing dari orang yang dijumpai dan ditemui merupakan manusia yang juga harus dipenuhi hak-haknya. Sebagai seorang muslim, prinsip kasih sayang sebagai persaudaraan di jalan Allah, kemudian dijelaskan juga mengenai etika dalam bergaul yang seharusnya serta tentang bergaul dengan sesama muslim.

Menurut Al-Ghazali, prinsip saling menyayangi merupakan sebuah kebaikan budi yang harus dipelihara karena sesuai dengan ajaran agama sebagaimana dijelaskan di dalam surat al-Qalam ayat 4. Kebaikan budi akan melahirkan bentuk kasih sayang

⁵⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-din*, alih bahasa Ismail Ya'kub, (Jakarta: Faizan, 1983), h. 189-917

sedangkan keburukan budi akan melahirkan kemarahan dan kedengkian. Budi pekerti yang baik adalah ketika sesamanya saling bersilaturahmi, saling memaafkan dan memberikan hadiah kepada orang yang tidak mau memberikan hadiah. Sikap saling memahami dan saling tolong menolong antar sesama dan saling menghormati juga merupakan budi baik yang harus dipelihara.

Dalam kesimpulan etika bergaul, al-Ghazali memberikan pesan bahwa seseorang harus menemui siapa saja dengan wajah yang senang, baik itu musuh atau teman baik tanpa memperlihatkan wajah yang penuh penghianatan serta memuliakan dengan tidak berlaku sombong serta merendahkan diri serta menjaga kesopanan dari hal-hala yang dianggap tidak pantas ketika bertemu dengan seseorang.

Di akhir bagaian ini juga dijelaskan hal-hal yang dilarang menurut al-Ghazali dalam berinteraksi sosial dengan seseorang seperti jangan terlalu terbahak-bahak dalam tertawa, jangan merendahkan diri di depan orang lain serta tidak memunculkan gerakan badan yang tidak etis di hadapan oranglain.

Selain itu, sebagai seseorang muslim yang memiliki saudara semuslim juga memiliki hak yang berbeda, missal di dalam keluarga, tetangga dan juga sahabat. Apabila rasa persaudaraan sesama muslim terjalin dengan kasih sayanga, maka persaudaraan itu akan menjadi persaudaraan yang kuat, maka kasih sayang Allah juga akan kuat kepada siapa yang menjalin kasih sayang antar sesama. Harus saling menjaga dan memberikan hal, seperti mengucapkan salam, menghadiri undangannya, mengucapkan hamdalah ketika bersin, mengunjungi apabila sakit, menyaksikan jenazahnya, berbuat bai katas sumpahnya, menasehati apabila diperlukan nasehat.⁵¹

⁵¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-din*, alih bahasa Ismail Ya'kub, (Jakarta: Faizan, 1983), h. 246-363

3) Rubu' Muhlikat

Di dalam seperempat ketiga buku ini, al-Ghazali menerangkan tentang budi pekerti atau etika yang tercela yang dijelaskan di dalam al-Qur'an secara jelas dan terperinci disertai dengan batasan dan sebab pembinasaaan sebuah tindakan tersebut. Selain itu, dijelaskan juga bahaya yang timbul apabila melakukan hal-hal yang membinasakan dengan cara mengenali Tindakan-tindakan tersebut hingga cara mengobatinya apabila telah melakukan hal tersebut dengan berdasarkan dalil-dalil, hadits serta pendapat para sahabat. Di dalam bab ini dijelaskan mengenai cara menguraikan keajaiban hati, latihan jiwa, menjelaskan bahaya hawa nafsu perut dan kemaluan bahaya lidah, bahaya marah, dendam dan dengki, tercelanya dunia, harta dan kikir, sifat suka kemegahan dan cari muka, takabbur dan mengherani diri serta sifat tertipu dengan kesenangan duniawi.

Secara harfiah, Rubu' Muhlikat berarti seperempat dari hal-hal yang membinasakan. Bagian ini berfokus pada sifat-sifat tercela yang ada dalam diri manusia dan bagaimana sifat-sifat tersebut bisa menjerumuskan seseorang ke dalam kehancuran. Al-Ghazali dengan mendalam menganalisis sifat-sifat seperti kesombongan, riya', hasad (iri hati), ujub (bangga diri), cinta dunia, dan sebagainya. Ia tidak hanya mengidentifikasi sifat-sifat ini, tetapi juga menjelaskan bagaimana sifat-sifat tersebut berkembang dalam diri seseorang dan bagaimana cara untuk membersihkannya.

Kesombongan adalah salah satu sifat yang paling berbahaya menurut Al-Ghazali. Ia menganggap bahwa kesombongan adalah sumber dari semua sifat buruk lainnya. Kesombongan membuat seseorang merasa lebih baik dari orang lain dan menolak kebenaran ketika datang dari orang lain. Dalam Ihya', Al-Ghazali menjelaskan bahwa kesombongan adalah sifat iblis yang pertama

kali menyebabkan dia terkutuk, karena menolak perintah Allah untuk bersujud kepada Nabi Adam. Kesombongan ini, jika tidak dihilangkan, akan membuat seseorang sulit untuk menerima kebenaran dan merendahkan diri di hadapan Allah dan sesama manusia.

Riya' atau pamer dalam beribadah adalah sifat yang sangat dicela dalam Islam. Riya' adalah ketika seseorang melakukan suatu ibadah atau kebaikan dengan niat untuk dilihat atau dipuji oleh orang lain, bukan semata-mata untuk mencari ridha Allah. Al-Ghazali mengingatkan bahwa ibadah yang dilakukan dengan niat riya' tidak akan diterima oleh Allah, karena niat yang murni merupakan inti dari setiap amal. Dalam Ruhu' Muhlikat, Al-Ghazali menjelaskan tanda-tanda riya' dan bagaimana cara menghilangkan sifat ini dari hati, salah satunya dengan terus memperbaharui niat dan mengingatkan diri akan kehadiran Allah dalam setiap amal.

Hasad adalah sifat yang membuat seseorang merasa tidak senang melihat orang lain mendapatkan nikmat atau kebaikan, dan menginginkan agar nikmat tersebut hilang dari orang tersebut. Hasad adalah penyakit hati yang sangat berbahaya karena bisa mendorong seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan yang merugikan orang lain. Al-Ghazali menjelaskan bahwa hasad tidak hanya merusak hubungan sosial, tetapi juga merusak diri orang yang iri itu sendiri, karena hatinya selalu dipenuhi dengan perasaan tidak puas dan kebencian. Salah satu cara untuk menghilangkan hasad, menurut Al-Ghazali, adalah dengan memperbanyak rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan kepada diri sendiri dan orang lain.

Ujub adalah sifat bangga diri yang berlebihan, di mana seseorang merasa bahwa segala sesuatu yang baik dalam dirinya adalah semata-mata karena usahanya sendiri, tanpa mengakui

bahwa semua itu adalah karunia dari Allah. Ujub seringkali membuat seseorang lupa diri dan menjadi angkuh. Dalam *Ihya'*, Al-Ghazali menekankan bahwa ujub adalah penghalang bagi seseorang untuk memperoleh rahmat dan ridha Allah. Seseorang yang terkena ujub cenderung meremehkan orang lain dan sulit menerima nasihat atau kritikan. Al-Ghazali mengajarkan bahwa cara untuk menghilangkan ujub adalah dengan selalu mengingat bahwa segala kebaikan yang ada dalam diri kita berasal dari Allah, dan tanpa pertolongan-Nya, kita tidak akan bisa mencapai apa-apa.

Cinta dunia, atau kecintaan yang berlebihan terhadap kehidupan dunia dan segala perhiasannya, juga dibahas secara mendalam dalam *Rubu' Muhlikat*. Al-Ghazali mengingatkan bahwa dunia ini hanyalah tempat sementara yang seharusnya dijadikan sarana untuk mencapai kebahagiaan abadi di akhirat. Namun, banyak orang yang terjebak dalam kenikmatan duniawi dan melupakan tujuan akhir mereka. Al-Ghazali menjelaskan bahwa cinta dunia adalah sumber dari banyak dosa dan kemaksiatan, karena orang yang mencintai dunia akan cenderung mengabaikan perintah Allah demi memenuhi keinginannya sendiri. Untuk mengatasi cinta dunia, Al-Ghazali menganjurkan agar seseorang selalu mengingat kematian dan kehidupan setelahnya, serta memperbanyak ibadah dan amal sholeh.

Rubu Muhlikat mengajarkan kepada kita pentingnya introspeksi diri dan terus-menerus berusaha untuk memperbaiki diri. Sifat-sifat tercela seperti kesombongan, riya', hasad, ujub, dan cinta dunia adalah penyakit hati yang bisa menghalangi kita dari meraih kebahagiaan yang sejati. Oleh karena itu, memahami dan mengatasi sifat-sifat ini adalah langkah penting dalam

perjalanan spiritual menuju Allah.⁵²

4) Rubu' Munjiyat

Adapun dalam bagian ini, al-Ghazali menjelaskan tentang hal-hal yang baik dan terpuji di dalam budi pekerti atau etika. Termasuk dijelaskan siapa orang-orang yang disebut muqorrobin dan juga siddiqin yang mendekati diri kepada Allah SWT. Di dalamnya juga terdapat penjelasan mengenai batasan, hakikat tanda-tanda dan kegemaran yang jika mengerjakan amalan-amalan yang ada di dalamnya. Pada bab ini dijelaskan mengenai taubat, sabar dan syukur, takut dan harap, fakir dan zuhud, tauhid dan tawakkal, cinta kasih, rindu, jinak hati dan rela kemudian dijelaskan tentang niat, benar dan ikhlas, muqorobah menghitung amalan, tafakkur serta yang terakhir ingat mati.

Secara harfiah, Rubu Munjiyat diartikan sebagai seperempat dari hal-hal yang menyelamatkan. Bagian ini secara khusus membahas sifat-sifat dan tindakan yang dapat membawa kebahagiaan dan keselamatan spiritual bagi seorang Muslim. Dalam Rubu' Munjiyat, Al-Ghazali menitikberatkan pada pengembangan akhlak mulia, penyucian hati, dan penguatan hubungan dengan Allah. Sifat-sifat seperti taubat, sabar, syukur, tawakal, dan ridha adalah beberapa sifat terpuji yang dianalisis secara mendalam oleh Al-Ghazali.

Taubat adalah langkah awal yang harus diambil oleh siapa pun yang ingin mendekati diri kepada Allah. Dalam *Ihya'*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa taubat tidak hanya sekadar menyesali dosa-dosa yang telah dilakukan, tetapi juga melibatkan tekad kuat untuk tidak mengulangnya dan melakukan perbaikan diri. Taubat yang sejati harus disertai dengan tindakan nyata untuk meninggalkan maksiat dan kembali ke jalan yang diridhai oleh

⁵² Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-din jilid 3, alih bahasa Ismail Ya'kub*, (Jakarta: Faizan, 1983), h. 897-926

Allah. Al-Ghazali menekankan bahwa taubat adalah awal dari segala bentuk perbaikan diri dan penyucian hati, karena tanpa taubat, seseorang akan terus terperangkap dalam lingkaran dosa.

Sabar adalah salah satu sifat terpuji yang sangat ditekankan oleh Al-Ghazali dalam *Rubu' Munjiyat*. Sabar memiliki berbagai dimensi, termasuk kesabaran dalam menghadapi cobaan, kesabaran dalam menjalankan ketaatan, dan kesabaran dalam menjauhi kemaksiatan. Sabar bukan hanya tentang menahan diri dari keluhan atau putus asa, tetapi juga tentang menjaga ketenangan hati dan keyakinan kepada Allah dalam setiap situasi. Menurut Al-Ghazali, sabar adalah kunci untuk mencapai kedamaian hati dan kebahagiaan sejati, karena orang yang sabar tidak mudah tergoyahkan oleh kesulitan dunia.

Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan. Dalam *Ihya'*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa syukur tidak hanya terbatas pada ucapan "alhamdulillah," tetapi juga harus tercermin dalam tindakan nyata. Syukur yang sejati melibatkan tiga aspek utama: pengakuan atas nikmat Allah, penggunaan nikmat tersebut dalam ketaatan kepada-Nya, dan tidak menggunakannya untuk hal-hal yang dilarang. Al-Ghazali mengajarkan bahwa syukur adalah cara untuk meningkatkan kualitas spiritual seseorang, karena dengan bersyukur, hati akan menjadi lebih tenang dan bahagia.

Tawakal, atau berserah diri kepada Allah, adalah sikap mental yang menunjukkan keyakinan penuh bahwa segala sesuatu di dunia ini ada di bawah kendali Allah. Dalam *Rubu' al-Munjiyat*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa tawakal bukan berarti pasrah tanpa usaha, tetapi berusaha sebaik mungkin sambil menyerahkan hasilnya kepada Allah. Tawakal adalah manifestasi dari keimanan yang kuat, karena orang yang bertawakal percaya bahwa apa pun yang terjadi, baik atau buruk, adalah bagian dari

rencana Allah yang terbaik untuknya. Al-Ghazali menekankan bahwa tawakal adalah sumber ketenangan batin, karena orang yang bertawakal tidak akan mudah merasa cemas atau khawatir tentang masa depan.

Ridha adalah sikap menerima dengan lapang dada segala ketetapan Allah, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Al-Ghazali menjelaskan bahwa ridha adalah puncak dari keimanan, karena hanya orang yang benar-benar yakin akan kebijaksanaan Allah yang mampu menerima apa pun yang ditakdirkan-Nya dengan ikhlas. Ridha bukan berarti tidak merasakan kesedihan atau kekecewaan, tetapi lebih kepada bagaimana seseorang menjaga hatinya dari keluhan dan tetap bersyukur dalam setiap keadaan. Menurut Al-Ghazali, ridha adalah salah satu sifat yang paling sulit dicapai, tetapi juga paling tinggi nilainya di sisi Allah.

Ikhlas adalah melakukan segala sesuatu semata-mata karena Allah, tanpa mengharapkan pujian atau balasan dari manusia. Dalam *Ihya'*, Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya ikhlas dalam setiap amal perbuatan, karena tanpa ikhlas, amal ibadah akan kehilangan nilainya di hadapan Allah. Ikhlas adalah dasar dari semua ibadah, baik yang bersifat ritual maupun sosial. Al-Ghazali menjelaskan bahwa ikhlas harus selalu diperbaharui, karena godaan untuk riya' (pamer) dan mencari pujian sangatlah kuat. Dengan ikhlas, seseorang akan meraih kedamaian hati, karena ia tidak akan terganggu oleh penilaian orang lain.

Mahabbah, atau cinta kepada Allah, adalah tujuan akhir dari semua usaha spiritual yang dibahas dalam *Rubu' Munjiyat*. Al-Ghazali mengajarkan bahwa cinta kepada Allah adalah puncak dari perjalanan spiritual seorang Muslim. Cinta ini lahir dari pengenalan yang mendalam terhadap Allah melalui tafakur, dzikir, dan pengalaman spiritual. Cinta kepada Allah mendorong

seseorang untuk melakukan segala sesuatu demi meraih ridhanya dan menjauhi segala hal yang bisa menjauhkan dirinya dariNya. Menurut Al-Ghazali, mahabbah adalah motivasi tertinggi dalam beribadah dan beramal sholeh, karena dengan cinta, semua ibadah akan terasa ringan dan menyenangkan.

Dengan memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran dalam Rub' al-Munjiyat, seseorang akan mampu mencapai ketenangan hati dan kedekatan dengan Allah. Bagian ini tidak hanya membahas aspek teoritis, tetapi juga memberikan petunjuk praktis bagaimana seseorang bisa mengubah hidupnya menjadi lebih baik, lebih bermakna, dan lebih dekat dengan tujuan akhir, yaitu keridhaan Allah.⁵³

Dari konsep etika atau akhlak menurut al-Ghazali yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya ada dua kriteria etika yang disampaikan oleh al-Ghazali, yaitu etika mahmudah atau terpuji dan etika madzmumah etika yang tercela. Dalam pandangan Al-Ghazali, konsep akhlak tidak hanya merujuk pada pengetahuan tentang hal-hal yang baik dan buruk (ma'rifah), kemampuan (qudrah), atau tindakan-tindakan yang dianggap terpuji maupun tercela (fi'l). Sebaliknya, akhlak dipahami sebagai suatu kondisi jiwa yang tetap dan mendalam (hay'ah rashikah fi an-nafs). Kondisi ini mencerminkan kestabilan mental yang secara spontan menghasilkan perbuatan tertentu tanpa memerlukan perenungan panjang atau dorongan motif tertentu.

Ketika keyakinan dalam jiwa seseorang mencapai titik di mana ia secara alami menghasilkan perbuatan baik yang selaras dengan akal sehat dan tuntunan syariat, maka hal tersebut dikategorikan sebagai akhlak yang baik. Sebaliknya, jika seseorang dengan kesadaran penuh atau dalam keadaan waras melakukan tindakan tercela atau jahat, tindakan tersebut digolongkan sebagai akhlak buruk. Dengan demikian, akhlak tidak hanya terkait dengan apa yang diketahui atau dilakukan, tetapi lebih

⁵³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-din jilid 4, alih bahasa Ismail Ya'kub*, (Jakarta: Faizan, 1983), h. 929-1320

kepada keadaan internal yang menjadi sumber konsistensi perilaku baik atau buruk seseorang.⁵⁴

Dalam kitab *Mizan al-'Amal*, Imam Al-Ghazali membahas secara mendalam tentang etika yang terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu etika mahmudah (terpuji) dan etika madzmumah (tercela). Etika mahmudah mencakup sifat-sifat yang terpuji dan dianjurkan, seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, kerendahan hati, dan keikhlasan. Kejujuran, misalnya, mencerminkan keselarasan antara niat, ucapan, dan perbuatan, sementara kesabaran menunjukkan kemampuan untuk menahan diri dalam menghadapi ujian atau godaan. Keadilan menuntut seseorang untuk bersikap adil dalam memberikan hak kepada yang berhak, sedangkan kerendahan hati lahir dari kesadaran akan kebesaran Allah dan pentingnya menghormati sesama. Keikhlasan menjadi dasar semua tindakan, di mana setiap perbuatan dilakukan hanya untuk mencari ridha Allah, tanpa mengharap pujian manusia.

Sebaliknya, etika madzmumah meliputi sifat-sifat yang tercela dan harus dihindari, seperti kesombongan, iri hati, tamak, kemunafikan, dan amarah yang tidak terkendali. Kesombongan membuat seseorang merasa lebih unggul dari orang lain, sedangkan iri hati melahirkan kebencian terhadap kebahagiaan orang lain. Tamak mencerminkan keinginan berlebihan terhadap kenikmatan duniawi, sementara kemunafikan menggambarkan ketidaksesuaian antara niat dan perbuatan. Amarah yang tidak terkendali sering kali menjadi penyebab konflik dan kerusakan dalam kehidupan sosial. Al-Ghazali menjelaskan bahwa sifat-sifat tercela ini berakar pada dominasi hawa nafsu, dan untuk mengatasinya diperlukan usaha penyucian jiwa atau *tazkiyatun nafs*.⁵⁵

⁵⁴ Muhammad Solihin and M Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, Dan Makna Hidup* (Nuansa Cendekia, 2024).

⁵⁵ Izid Muttaqin, 'Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak (Etika Dalam Menuntut Ilmu)', 2008.

BAB III

GAMBARAN UMUM ETIKA SANTRI PESANTREN DARUL QALAM NGALIYAN

A. Pondok Pesantren Darul Qalam

1. Potret Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan

Pondok Pesantren Darul Qalam adalah salah satu entitas yang tergabung dalam Yayasan Monasmuda Institute Semarang. Mohammad Nasih, sebagai tokoh utama, memiliki peran yang signifikan dalam pendirian pondok pesantren ini, selain itu juga, dia menjabat sebagai pengasuh dan pendiri Yayasan Monasmuda Institute Semarang.¹

Pondok Pesantren Darul Qalam didirikan di Semarang pada tanggal 1 Juli 2011 tanpa batasan waktu tertentu dan beroperasi dari Pengurus Pusat, dengan rencana untuk kemudian mengembangkan cabang-cabangnya. Alamat fisik pondok pesantren ini terletak di Jalan Tanjungsari Barat I, RT/RW 7/5. Nama "Darul Qalam", yang bermakna "rumah pena", dipilih untuk mencerminkan misi utama pondok pesantren ini, yaitu melatih para penulis dan intelektual muda.²

Keprihatinan Mohammad Nasih terhadap penurunan semangat berjuang mahasiswa dan penurunan kualitas kader organisasi kemahasiswaan mendorong berdirinya Pondok Pesantren Darul Qalam. Sebagai seorang ilmuwan, akademisi, dan aktivis sosial-politik yang juga mengajar di Program Pascasarjana Ilmu Politik UI, FISIP UMJ, dan menjabat sebagai Wakil Direktur Bidang Akademik di Sekolah Tinggi Ekonomi Perbankan Islam Mr. Sjafruddin Prawiranegara di Jakarta, Mohammad Nasih menyadari

¹ Uswatun Hasanah, *Relasi Kuasa Terhadap Hubungan Kiai dan Mahasantri di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang*, (Skripsi), 2023, hlm 30

² AD/ART Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang Bab1 pasal 2

adanya masalah yang signifikan di Indonesia. Melalui pendirian Pondok Pesantren Darul Qalam, ia berharap dapat memberikan solusi dan kontribusi positif dalam mengatasi tantangan tersebut.

Pondok Pesantren Darul Qalam memperjuangkan gagasan tentang mahasantri sebagai kader yang diperkuat secara inklusif. Lebih lanjut, dalam lingkungan tersebut, mahasantri dikembangkan dengan paradigma hybrid, yang mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan berbagai elemen masyarakat dan bangsa, khususnya dalam konteks Indonesia. Mereka didorong untuk terus memperluas pengetahuan mereka tentang kewahanan dan kebangsaan, dengan tujuan untuk mempersiapkan mereka dalam menjalin hubungan yang baik dengan berbagai pihak yang memiliki keberagaman, baik dalam konteks asosiasi maupun sinergi. Hal ini penting baik saat berada di dalam lingkungan masyarakat maupun ketika terlibat dalam perjuangan kolektif untuk meningkatkan kualitas diri serta memajukan bangsa. Dengan pendekatan ini, diharapkan bahwa mahasantri akan mampu menghadapi perjuangan mereka dengan lebih efektif dan fleksibel.

Diharapkan bahwa berbagai kualifikasi tersebut dapat meningkatkan kemampuan dan kualitas mahasantri dalam setiap diskusi, aksi, dan publikasi. Hal ini karena mahasantri telah dilengkapi dengan referensi yang memadai dan ide-ide yang telah dipikirkan secara matang. Dengan tambahan bakat berwirausaha, diharapkan bahwa mahasantri akan dapat mengubah peran mereka dalam masyarakat.³

Mohammad Nasih, sebagai pendiri Pondok Pesantren Darul Qalam di Ngaliyan, Kota Semarang, menjelaskan secara langsung latar belakang pendirian pondok pesantren sebagai berikut:

³ <mailto:https://www.mis-media.com/2015/07/profil-monash-institute-mi.html>. Diakses pada tanggal 25 Maret 2024

2. Tujuan, Visi, dan Misi Pondok Pesantren Darul Qalam

a) Tujuan

Pondok Pesantren Darul Qalam memiliki fokus khusus yang mencakup upaya memperkuat ikatan kekeluargaan di antara para mahasantri, mengokohkan solidaritas dalam komunitas pesantren, serta menumbuhkan dan mendidik calon-calon pemimpin masa depan.

b) Visi

Membangun karakter kepemimpinan bangsa dengan kualitas *ilm al-‘ulama’* (berilmu), *amwal al-aghniya’* (berharta), dan *siyasat al-muluk wa al-mala’* (berkuasa).

c) Misi

Langkah-langkah yang diambil oleh Pondok Pesantren Darul Qalam dalam mewujudkan visinya termasuk:

- 1) Merekrut kader-kader baru yang memiliki potensi dan kualifikasi sesuai dengan standar yang ditetapkan, tidak hanya dari wilayah lokal tetapi juga dari berbagai penjuru dunia.
- 2) Melakukan pemantauan dan pembinaan yang berkelanjutan terhadap mahasantri, dengan memperhatikan bakat dan minat individu, sehingga potensi mereka dapat berkembang secara optimal.
- 3) Menyusun program pembelajaran dan pelatihan lanjutan yang beragam, seperti hafalan al-Quran, pengembangan keterampilan wirausaha, pelatihan jurnalistik, pertanian, peternakan, produksi film, serta kegiatan organisasi.⁴

⁴ Lia Puji Lestari, *Gambaran Strategi Spiritual Coping Pada Konflik Peran Ganda Mahasiswa (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa dengan Aktivitas Sebagai Santri Pondok*, (Skripsi), 2022, hlm. 43

3. Profil Pengasuh, Informasi Pengurus, Pengajar dan Mahasantri Pondok Pesantren Darul Qalam

Informasi tentang pengasuh, pengurus, pengajar, dan mahasantri Pondok Pesantren Darul Qalam adalah sebagai berikut:

a. Dewan Pengasuh:

- 1) Dr. Mohammad Nasih, M.Si. - Walayatul Faqih dan pendiri pondok.
- 2) Suud at-Tasdiq, S.H.I., L.L.M - Direktur pondok.

b. Pengurus:

Dengan dua bidang utama—eksekutif dan legislatif pondok—pengurus Pondok Pesantren Darul Qalam diatur dan dibentuk seperti lembaga pemerintahan. Mahasantri pondok memegang semua posisi. Presiden, Wakil Presiden, Perdana Menteri, dan para menteri pondok adalah bagian dari struktur eksekutif. Namun, struktur legislatif terdiri dari Ketua Parlemen dan dewan-dewannya. Tujuan dari model ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mahasantri untuk memimpin orang lain.

Adapun struktur kepengurusan Kabinet Sinergi (Oktober 2023- Juni 2024) Pondok Pesantren Darul Qalam sebagai berikut:

Pengasuh	: Dr. Mohammad Nasih, M.Si.
Direktur	: Suud at-Tasdiq, S.H.I., L.L.M
Presiden	: Febriani
Wakil Presiden	: Utia Lil Afidah
Perdana Menteri	: Galang Jalaluddin
Sekretaris I	: Shokiba Aqilla S
Sekretaris II	: Rachma Nailil Azimah
Gubernur Distrik DQ 1	: Ana Alfiana (lantai1), Waode Alyana P.A (lantai 2)

Gubernur Distrik DQ 2 : Nadiyah Rohmah

Gubernur Omah Tahfidz : Ahmad Alfauzi

Kementerian Kedisiplinan, Hukum, dan Keamanan :

- 1) Dewi Khofifah (Menteri)
- 2) Wildan Ahmad Cassivo (Wakil Menteri I)

Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi :

- 1) Waode Alyana P.A (Menteri)
- 2) Muinatun Luthfia (Wakil Menteri I)
- 3) Rokhaiatul Jannah (Wakil II)

Kementerian Peribadatan dan Pembangunan Karakter :

- 1) Ahmad Alfauzi (Menteri)
- 2) Ana Alfiana (Wakil I)

Kementerian Kebersihan dan Kesehatan

- 1) Windy Solichatul Arafah (Menteri)
- 2) Aisyah Azzahra (Wakil Menteri I)
- 3) Arbabun Nuha (Wakil II)

Kementerian Pemuda, Aksi, dan Olahraga :

- 1) Eden Lukman Hakim (Ketua)
- 2) Sayyida Rochana (Wakil)

Kementerian Ekonomi, Kreatif dan BUMI:

- 1) Zahra (Ketua)
- 2) Siti Mastiah (Wakil)

Kementerian Bahasa

- 1) Neneng Khairunnisa (Ketua)
- 2) Syaiful Reza (Wakil)

Kementerian Peternakan dan Perkebunan:

- 1) Wahyu Tri Laksono (Ketua)
- 2) Hilda Sofwatunnada (Wakil)

Kementerian Sarana dan Prasarana:

- 1) Ayyub Fatwa Ibrahim (Ketua)

2) Rosyidah Nur H (Wakil)⁵

4. Data Mahasantri Pondok Pesantren Darul Qalam

Mahasantri yang menetap dan aktif mengikuti kegiatan pesantren merupakan mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di Semarang. Mereka datang dari berbagai daerah tinggal di pesantren sembari mengikuti kegiatan dan aturan yang ada di pondok pesantren Darul Qalam. Adapun santri yang aktif merupakan mahasiswa angkatan 2020 hingga 2024. Adapun data mahasantri aktif Darul Qalam sebagai berikut,⁶

No	Nama	Asal	Angkatan
1.	Febriani	Jepara	2020
2.	M. Nabil Muallif	Bekasi	
3.	Muhamad Firdaus	Tegal	
4.	Imroatun Solekhah	Grobogan	
5.	M. Wildanul Atqiya	Semarang	
6.	Nilna Husnayain	Blitar	
7.	Siti Yulianti	Grobogan	
8.	Sufiatun Handayani	Lombok	
9.	Utia Lil Afidah	Pati	
10.	Umi Chusniati	Kendal	
11.	Zahrotul Muniroh	Pati	
12.	Zahrotun Nikmah	Rembang	
13.	Zulfa Amila S.	Semarang	
14.	Alfan Fauzi	Kuningan	
15.	Ana Alfiana	Kendal	

⁵ Sokhiba Aqilla, 'Hasil Wawancara Peneliti (Sekretaris Pemerintahan Kabinet Sinergi) Pada Tanggal 27 Maret 2024' (Aula Pesantren Darul Qalam).

⁶ Khofifah Dewi, 'Hasil Wawancara Peneliti Dengan Dewi Khofifah (Mentri Kedisiplinan dan Keamanan Kabinet Sinergi) Pada Tanggal 27 Maret 2024 di Aula Pesantren Darul Qalam'.

16.	Arbabun Nuha	Semarang	2021
17.	Azzahra Nurulalifa	Semarang	
18.	Dewi Khofifah	Jepara	
19.	Galang Jalaludin	Banyumas	
20.	Muhammad Eden	Semarang	
21.	Muinatu Lutfiah	Rembang	
22.	Rosyidah Nur A	Pati	
23.	Siti mastiah	Rembang	
24.	Sokhiba Aqilla S	Semarang	
25.	Waode Aliyana	Sulawesi	
26.	Windy solichatul A	Tegal	
27.	Ahmad Nasukha	Rembang	
28.	Aisyah Azzahra	Grobogan	
29.	Hilda Sofwatun Nada	Rembang	
30.	Neneng Khaerunisa	Tanggerang	
31.	Rahma Nailil Azimah	Grobogan	
32.	Riza Fatimatu Zahro	Sragen	
33.	Ro'khaitul Jannah	Riau	
34.	Sayyida Roichana Salma	Purworejo	
35.	Siti Inayah	Brebes	
36.	Wahyu Tri Laksono	Pemalang	
37.	Wildan Ahmad Cassvio	Pati	
38.	Faiza Maulida	Ngaliyan	2023
39.	Eni Fatmawati	Riau	
40.	Annisa	Rembang	
41.	Evi Noriana	Lombok	
42.	Ro'khaitul Munah	Rembang	
43.	Ratna Dewati	Lampung	
44.	Hendra Siregar	Sumatra	
45.	Hamzah Abdussalam	Cirebon	

46.	Kukuh Dermawan	Kendal	
47.	Ayyub Fatwa	Semarang	

5. Kegiatan di Pondok Pesantren Darul Qalam

Berikut ini adalah aktivitas harian santri di Pondok Pesantren Darul Qalam:⁷

Keterangan			Kegiatan
Waktu	Hari	Pelaksana	
03.45-04.15	Setiap hari	Mentri Peribadatan	Sholat Tahajjud dan Subuh
04.16-06.00	Setiap hari	Bersama Pengasuh/ Kelompok	Kajian Kritis Tafsir Jalalain
06.01-06.15	Setiap hari	Mentri bahasa	Kelas Bahasa
06.16-07.00	Setiap hari	Mentri Kebersiham	Piket
07.01-17.30	Senin-Jum'at	Pribadi	Aktivitas di kampus
07.01-08.00	Sabtu	Mentri Olahraga	Olahraga
07.01-08.00	Minggu	Mentri Perkebunan	Berkebun
07.01-08.00	Sabtu-Minggu	Pribadi	Persiapan kegiatan
09.01-12.30	Sabtu-Minggu	Perdana Mentri	Kegiatan Kementrian
12.31-12.50	Setiap hari	Mentri Peribadatan	Sholat Dhuhur
12.51-14.30	Sabtu-Minggu	Pribadi	Istirahat
14.31-14.50	Setiap hari	Mentri Peribadatan	Sholat Ashar
14.51-16.30	Sabtu	Mentri Pendidikan	Setoran Hafalan Qur'an
14.51-16.30	Ahad	Mentri Pendidikan	Kajian Fiqih

⁷ Rokhiatul Jannah, 'Hasil Wawancara Peneliti Dengan Rokhaiatul Jannah (Mentri Pendidikan, Riset Dan Teknologi Kabinet Sinergi) Pada Tanggal 27 Maret 2024 Di Pesantren Darul Qalam'.

16.31-17.30	Sabtu-Ahad	Pribadi	Persiapan kegiatan
17.46-18.00	Setiap hari	Mentri Peribadatan	Sholat Maghrib
18.01-19.30	Setiap hari	Bersama Pengasuh/ Kelompok	Kajian Kritis Tafsir Jalalain
19.31-21.00	Senin	Mentri Pendidikan	Kajian Kitab Nahwu dan Shorrof
19.31-21.00	Selasa	Mentri Pendidikan	Jurnalistik
19.31-21.00	Rabu	Mentri Pendidikan	Diskusi Ilmiah
19.31-21.00	Kamis	Mentri Peribadatan	Maulid Diba’/ Diskusi
19.31-21.00	Jum’at	Mentri Peribadatan	Jurnlistik
19.31-21.00	Sabtu	Mentri Pendidikan	Amaliyah Tadris
19.31-21.00	Ahad	Mentri Pendidikan	Menulis
21.00- 03..45	Setiap hari	Mentri Keamanan	Istirahat malam

B. Etika Santri Pesantren Darul Qalam

1. Code of Conduct Pondok Pesantren Darul Qalam

a) Pengertian *Code of Conduct*

Code of Conduct, yang sering disebut sebagai kode etik, adalah seperangkat norma dan pedoman yang mengatur perilaku dan tindakan yang diharapkan dari individu atau kelompok. Dalam konteks organisasi atau komunitas, *Code of Conduct* digunakan untuk memastikan bahwa semua anggota dapat berinteraksi secara adil, profesional, dan etis. Kode etik ini memainkan peran penting dalam menjaga

integritas dan kredibilitas suatu entitas, serta menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan produktif.⁸

Tujuan utama dari pembuatan *Code of Conduct* di sebuah organisasi atau lembaga pendidikan adalah untuk menciptakan lingkungan yang berintegritas, inklusif, dan produktif. Hal itu didapatkan dengan cara mengatur perilaku, mempromosikan integritas, mencegah pelanggaran hukum, mendorong kerja tim yang efektif, mengatasi konflik, serta menciptakan budaya kerja yang inklusif, sehingga membantu organisasi atau lembaga pendidikan untuk beroperasi dengan baik, menjaga reputasi, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anggota.

Selain itu, *Code of Conduct* juga menekankan pentingnya kerja tim. Kerja tim adalah kunci dalam mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini, *Code of Conduct* biasanya menguraikan nilai-nilai seperti saling menghargai, mendengarkan dengan aktif, berbagi informasi secara terbuka, dan menghormati perbedaan pendapat. Prinsip-prinsip ini membantu menciptakan budaya kerja yang inklusif dan kolaboratif di dalam organisasi atau komunitas.

Secara keseluruhan, *Code of Conduct* adalah panduan yang penting untuk menjaga integritas, kerja tim yang efektif, komunikasi yang baik, dan perlakuan yang adil di dalam suatu organisasi atau komunitas. Dengan mengikuti *Code of Conduct* ini, anggota dapat membangun lingkungan kerja yang sehat, produktif, dan menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat.⁹

⁸ Sri Ayu Rayhaniah and others, *Etika Dan Komunikasi Organisasi* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021).

⁹ Benny Prasetya and Yus Mochamad Cholily, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah* (Academia Publication, 2021).

Adapun jika ditetapkan di pesantren, *Code of Conduct* bertujuan untuk mengatur perilaku dan tindakan para santri sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya yang dianut oleh pesantren tersebut. Dengan *Code of Conduct* ini, pesantren berusaha menciptakan lingkungan yang disiplin, religius, dan harmonis di mana para santri dapat belajar dan berkembang secara holistik.

Aturan-aturan dalam *Code of Conduct* biasanya mencakup kedisiplinan, ketaatan terhadap aturan agama, sikap hormat terhadap sesama santri dan para pengajar, serta tata tertib dalam kegiatan sehari-hari seperti shalat, pelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Melalui penerapan *Code of Conduct* ini, pesantren berharap dapat membentuk karakter dan kepribadian yang kuat serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran dan spiritualitas para santri.¹⁰

b) Sejarah *Code of Conduct* Pesantren Darul Qalam

Sejarah tersusunnya *Code of Conduct* Pondok Pesantren Darul Qalam telah tercantum di dalam pendahuluan *Code of Conduct* Pondok Pesantren Darul Qalam. Di dalamnya dijelaskan bahwa sejak berdirinya Pondok Pesantren Darul Qalam, tradisi membangun intelektualitas sudah diasah dengan sangat baik. Berbagai kegiatan penunjang dan pengembang ilmu pengetahuan para mahasiswa sudah ada dan dilakukan secara berkala untuk menambah dan memperluas khazanah keilmuan mahasiswa Darul Qalam, seperti diskusi buku, *public speaking*, jurnalistik, program bahasa dan kajian kritis. Namun, karena terlalu mengedepankan aspek kualitas intelektual tanpa

¹⁰ Siti Rahmah Radiatul Mawah, Akhmad Alim, and Abdul Hayyie Al Kattani Wardi, 'Program Bimbingan Perilaku Etis Di Pesantren', *Jurnal Pendidikan Islam*, 5.1 (2021), 75.

dilandasi aspek emosional, banyak mahasantri yang merasa sombong dalam hal intelektualitas.

Salah satu ulama terkenal, yaitu Syekh Abdul Qodir Al-Jailany pernah mengatakan bahwa untuk menjadi insan paripurna, manusia harus memenuhi tiga aspek. Ketiga aspek tersebut ialah, *ilmu al-ulama*, *hikmat al-hukama* dan *siyasat al-mulk*. Pendapat ini yang kemudian menjadi keresahan akan minimnya etika mahasantri Pondok Pesantren Darul Qalam dan belum adanya aturan tertulis mengenai etika merupakan penyebab munculnya ide untuk menyusun *Code of Conduct* Pondok Pesantren Darul Qalam. Tepat pada tanggal 16 November 2016, Menteri Pembangunan Karakter yang saat itu dijabat oleh Tri Rahayu, Khoirun Ni'am dan Isna Juita Nurhidayah dengan dibimbing langsung oleh Direktur Eksekutif Pesantren Darul Qalam, M. Abdul Aziz, menyusun *Code of Conduct* Pondok Pesantren Darul Qalam. Hingga saat ini, *Code of Conduct* tersebut masih digunakan sebagai pedoman Etika Santri Pesantren Darul Qalam, meskipun dalam perjalanannya sudah mengalami tiga kali revisi. Namun, revisi tersebut merupakan penyempurna dari edisi-edisi sebelumnya.¹¹

c) Isi dan tujuan *Code of Conduct* Pondok Pesantren Darul Qalam

Pedoman Etika Pondok Pesantren Darul Qalam yang terstruktur secara sistematis, mencakup beberapa bagian penting. Di bagian awal terdapat pendahuluan yang di dalamnya dijelaskan latar belakang penyusunan pedoman ini, sementara bagian berikutnya tertulis tujuan dan target yang ingin dicapai, serta terurai langkah-langkah praktis untuk

¹¹ *Code of Cunduct* Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang (Edisi revisi ke-3), hal 1

mencapainya. Pedoman ini menetapkan standar etika yang seharusnya dipraktikkan oleh seluruh Mahasantri di Pondok Pesantren Darul Qalam.

Tujuan utama pembentukan *Code of Conduct* Pondok Pesantren Darul Qalam adalah sebagai pedoman etika di Pondok Pesantren Darul Qalam, dengan harapan agar mahasiswa memiliki kebiasaan sesuai dengan ajaran Al-Quran atau *qur'anic habit* dan menaladani *uswah hasanah* Nabi Muhammad SAW.

Di dalam *Code of Conduct* tersebut juga tertulis beberapa target yang akan direalisasikan. Mahasantri diberikan waktu seminggu dan paling lambat enam bulan untuk dapat mempraktikkan dan terbiasa menggunakan etika dengan baik sesuai dengan yang tertera di dalam *Code of Conduct*. Adapun targetnya ialah:

- 1) Mahasantri mampu berbahasa lisan, tulisan, dan tubuh dengan baik
- 2) Mahasantri mampu menyampaikan gagasan dengan baik dan benar
- 3) Mahasantri mampu berorganisasi dengan baik
- 4) Mahasantri mampu berpakaian sesuai dengan situasi dan kondisi
- 5) Mahasantri mampu bersosialisasi dengan baik¹²

Di dalamnya juga dibahas mengenai cara mencapai target di atas dengan mendeskripsikan cara-cara yang ditempuh. Cara tersebut dibagi menjadi empat hal. Adapun keempatnya ialah:

- 1) Etika Bahasa

Di dalam pembahasan etika bahasa, Mahasantri Pondok Pesantren Darul Qalam dituntut untuk dapat

¹² *Code of Cunduct* Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang, hal 2-3

berkomunikasi dengan baik dan benar. Ada beberapa etika bahasa yang dijelaskan di dalam *Code of Conduct* Darul Qalam, antara lain bahasa lisan, bahasa tulisan dan bahasa tubuh. Masing-masing tema dalam etika bahasa dijelaskan dengan disertai praktik dan contoh kasus yang terjadi.

Di dalam Etika bahasa lisan, mahasantri dituntut untuk dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Di dalamnya dijelaskan bahwa mahasantri diperkenankan menggunakan Bahasa Jawa akan tetapi menggunakan krama inggil. Apabila mahasantri tidak berkomunikasi dengan bahasa tersebut, maka mahasantri disarankan untuk diam. Berkata baik atau diam juga merupakan tuntunan Nabi Muhammad SAW di dalam haditsnya. Inilah yang kemudian menjadi rujukan atau landasan etika berbahasa lisan di Pondok Pesantren Darul Qalam.

Di dalam etika tulisan, mahasantri dituntut untuk dapat menggunakan tata bahasa yang tertera dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dengan menggunakan tanda baca seperti koma, titik, tanda tanya, tanda seru yang tepat. Etika ini dipraktikan di dalam komunikasi tulisan baik itu tertulis atau lewat media elektronik.

Setelah pembahasan mengenai etika bahasa tulisan, dilanjutkan dengan persoalan etika bahasa tubuh. Di dalam pembahasan etika ini, di dalamnya dijelaskan mengenai penggunaan bahasa tubuh yang sesuai dengan tuntunan dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Pembahasan diawali dengan tata cara berjabat tangan kemudian cara tersenyum, tertawa, cara berjalan, cara

memandang dan cara menyapa orang lain, baik itu kepada teman sebaya, adik kelas, kakak kelas atau masyarakat sekitar.

Di dalam *Code of Conduct* Darul Qalam, etika bahasa tubuh menjadi cara untuk saling menghormati antar satu sama lain. Di dalamnya dicantumkan dalil Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 86 sebagai landasan untuk saling menghormati antar satu sama lain bahkan harus memberikan penghormatan yang lebih dari orang yang memberikan hormat kepadanya.

2) Etika Diskusi

Di dalam etika berdiskusi, mahasiswa Pondok Pesantren Darul Qalam dituntut untuk dapat menjadi peserta diskusi yang baik. Mahasiswa diharuskan menghargai lawan atau peserta diskusi yang lain. Menghargai pendapat orang lain, menyampaikan pendapat dengan santun dan tidak memotong pembicaraan orang lain serta tidak membuat forum di dalam forum. Menghargai orang lain sangat ditekankan dalam mengikuti diskusi di berbagai forum. Baik di dalam pondok pesantren, di kampus atau di dalam forum-forum diskusi yang lain.

3) Etika Berorganisasi

Mahasiswa di pondok Pesantren Darul Qalam diwajibkan mengikuti organisasi baik itu intra kampus atau ekstra kampus. Hal demikian dilakukan agar dapat melatih mahasiswa di dalam berorganisasi dan memiliki wawasan dan teman yang luas. Di dalam Etika berorganisasi, mahasiswa Darul Qalam dituntut untuk dapat menerangkan *practical application, personal growth, increased knowledge*

Mahasantri juga dituntut untuk dapat mengelola emosi ketika berproses di dalam organisasi. Sebab, organisasi merupakan kumpulan dari individu yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga tidak bisa disatukan dalam satu pola berpikir. Maka dari itu, kecerdasan emosional dan mengaturnya sangat dianjurkan dalam berinteraksi di dalam sebuah organisasi. Selain itu, mahasantri juga diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik dengan menciptakan iklim organisasi yang damai. Baik sebagai anggota biasa atau anggota yang dapat menyelesaikan konflik.

4) Etika Berpakaian

Di dalam pembahasan etika berpakaian, Mahasantri Darul Qalam dituntut untuk menggunakan pakaian yang sopan dan menutup aurat sesuai dengan ketentuan agama. Mahasantri tidak diperkenankan menggunakan pakaian-pakaian yang berlebihan, ketat dan menyapu tanah serta dapat memberikan dampak yang buruk bagi lawan jenis. Mahasantri Darul Qalam juga diharuskan menggunakan pakaian sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada selama menjalankan kegiatan.¹³

2. Praktik dan Implementasi Etika Santri Pesantren Darul Qalam

Pengasuh Pondok Pesantren Darul Qalam, KH. Dr. Mohammad Nasih, M, Si, merancang program pendidikan di Pesantren Darul Qalam dengan fokus pada pembentukan karakter bagi para calon pemimpin bangsa yang berkualitas di masa depan. Karakter kepemimpinan bangsa yang harapannya memiliki

¹³ *Code of Cunduct* Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang, hal 4-20

kualitas *ilm al-‘ulama’* (berilmu), *amwalal-aghniya’* (berharta), dan *siyasat al-muluk wa al-mala’* (berkuasa). Oleh karena itu, aspek etika menjadi hal yang sangat diutamakan dalam pendidikan di Pondok Pesantren Darul Qalam. KH. Dr. Mohammad Nasih, M.Si mengatakan,

“Karena etika adalah perilaku yang sangat subjektif pada masyarakat yang berbeda, maka penanamannya menjadi sangat penting. Bagi mahasantri PDQ yang sudah usia mahasiswa, diperlukan usaha mulai dari konseptualisasi sampai aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Konseptualisasi yang tidak diikuti oleh aktualisasi, itu hanya akan menjadi omong kosong saja. Sedangkan aktualisasi tanpa pemahaman pada konsep, bisa menjadi bagaikan bangunan tanpa fondasi yang akan mudah roboh jika berhadapan dengan etika-etika lain yang berbeda yang dianut oleh masyarakat yang lain, yang bisa jadi tidak sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah.”¹⁴

Kematangan dalam konseptualisasi dan aktualisasi etika pesantren menjadi kunci bagi suksesnya penerapan etika yang ada di Pesantren Darul Qalam. Itulah yang menjadi tugas bagi pengasuh dan para pengurus harian di Pemerintahan Pesantren Darul Qalam. Kementerian yang terkait, yaitu Menteri Peribadatan dan Pembangunan Karakter memegang tanggung jawab utama dalam pengawasan, penerapan dan pengimplementasian etika pesantren di Pondok Pesantren Darul Qalam. Perdana Menteri Kabinet Sinergi Pesantren Darul Qalam, Galang Jalaludin mengatakan,

¹⁴ Mohammad Nasih, ‘Wawancara Peneliti Dengan KH.Dr.Mohammad Nasih, M.Si (Pengasuh Pondok Pesantren Darul Qalam) Pada Tanggal 4 Mei 2024’ (Aplikasi Whats Up).

“Kepengurusan di PDQ didesain oleh para pendirinya dengan menggunakan sistem yang mirip dengan pemerintahan di Indonesia, tujuannya untuk membantu pengasuh dalam menjalankan kegiatan pesantren. Maka, di sini, ada yang namanya presiden, perdana menteri dan menteri yang menjadi pengurus harian di pondok. Adapun yang bertanggung jawab besar akan pengawasan dan penerapan etika santri ialah Menteri Peribadatan dan Pembangunan Karakter yang tentu dibantu oleh menteri-mentri yang lain. Sebab, etika memiliki cakupan yang luas dan ada di setiap kegiatan pesantren Darul Qalam.”¹⁵

Penanaman nilai etika kemudian menjadi tanggung jawab bersama di bawah pengawasan pengasuh dan juga pemerintah yang sedang menjalankan tugasnya. Konsep etika yang ada di Pesantren Darul Qalam memang masih dalam proses pengembangan baik secara tertulis atau lisan lewat budaya pesantren yang terus dilesterikan. Pengawasan dan penerapan yang dilakukan oleh pengurus harian didasari pada dua hal. Pertama, etika tertulis yang ada di dalam *Code of Conduct* Pesantren Darul Qalam dan budaya yang sudah semestinya berjalan di Pesantren Darul Qalam meskipun tanpa aturan tertulis di dalamnya. Presiden Pesantren Darul Qalam Kabinet Sinergi, Febriani mengatakan,

“Landasan etika pesantren yang kami gunakan dalam menjalankan aktifitas sehari-hari memang belum tertulis secara keseluruhan. Namun, bisa dikatakan terbagi menjadi dua landasan. Yang pertama, landasan tertulis, yaitu Code of Conduct Pesantren Darul Qalam

¹⁵ Jalaluddin Galang, ‘Wawancara Peneliti Dengan Galang Jalaluddin (Perdana Menteri Kabinet Sinergi Pesantren Darul Qalam) Pada Tanggal 10 Maret 2024 Di Pesantren Darul Qalam’.

yang berisi kode etik yang membahas tentang perilaku yang seharusnya dipraktikkan oleh seluruh mahasiswa di Pesantren Darul Qalam. Kedua, ada landasan etik tidak tertulis yang memang diketahui oleh seluruh mahasiswa karena sudah menjadi budaya yang biasanya dilakukan. Baik itu perintah dari pengasuh atau kebiasaan yang sudah menjadi tradisi di Pesantren Darul Qalam”¹⁶

Penanaman nilai-nilai etika pesantren memang sudah dijalankan ketika mahasiswa baru mendaftarkan diri dan resmi menjadi mahasiswa di Pesantren Darul Qalam. Ada banyak cara yang dilakukan oleh pengasuh, pemerintah Kabinet Sinergi dan pengasuh Pesantren Darul Qalam dalam menginternalisasikan, mengawasi dan menanamkan nilai-nilai Etika Santri Pesantren Darul Qalam yang mungkin berbeda dengan nilai etika yang biasanya ditetapkan di pesantren atau tempat yang lainnya. Sebab, yang menjadi santri adalah pendatang dari berbagai daerah yang memiliki kultur dan pedoman etika yang berbeda dengan Pesantren Darul Qalam. Salah satu Menteri Peribadatan dan Pembangunan Karakter, Alfian Fauzi mengatakan,

“Setiap mahasiswa di Pesantren Darul Qalam wajib menaati dan menjalankan kode etik yang sudah berlaku, tepatnya di Code of Conduct atau CoC. Kami biasanya menyampaikan CoC Pesantren Darul Qalam ketika kegiatan Menteri Peribadatan dan Pembangunan Karakter di hari Kamis malam. Karena materi di CoC cukup banyak, maka kami biasanya membuat kelompok-kelompok untuk nantinya mempresentasikan hasil bacaan dan analisisnya tentang CoC di depan seluruh mahasiswa Pesantren Darul Qalam dengan disertai contoh praktik

¹⁶ Febriani, ‘Wawancara Peneliti Dengan Febriani (Presiden Kabinet Sinergi Pesantren Darul Qalam) Pada Tanggal 10 Maret 2024 Di Pesantren Darul Qalam’.

secara langsung. Ini dilakukan periodik dan berkala dan untuk seluruh mahasantri di Darul Qalam, baik itu muda atau yang tua.”

Dalam hal pengawasan dari praktik yang terjadi di lapangan, mahasantri selalu dipantau oleh mentri yang berperan sama seperti pengurus harian di pesantren. Mahasantri yang melanggar kode etik bisa dikategorikan dalam beberapa tingkatan pelanggaran. Ada pelanggaran ringan, sedang bahkan berat. Masing-masing memiliki konsekuensi jika melanggar etika di Pesantren Darul Qalam. Mentri Peribadatan dan Pembangunan Karakter sebagai pemegang tanggung jawab penuh bertugas menanamkan, mengajarkan serta menyelesaikan permasalahan etika di Pesantren Darul Qalam. Alfan Fauzi juga mengatakan,

“Pelanggaran etika mahasantri Darul Qalam memang tidak bisa dihindarkan. Pasti ada mahasantri yang mungkin lupa, khilaf tidak sengaja atau sengaja melanggar etika yang sudah ditetapkan. Tapi, kami sebagai Mentri Peribadatan dan Pembangunan Karakter tetap berusaha memberikan pengertian dan teguran bagi para pelanggar etika demi tegaknya nilai-nilai Etika Pesantren Darul Qalam. Kategori pelanggaran biasanya kami bagi menjadi tiga tingkatan. Ada pelanggaran etika ringan yang hanya perlu ditegur saja. Kemudian ada pelanggaran sedang yang biasanya ada proses sidang dan hukuman bagi mahasantri yang melanggar. Yang terakhir, berat. Kalau berat, mahasantri bisa saja dikeluarkan dari Pondok Pesantren Darul Qalam. Dan itu pernah terjadi.”¹⁷

¹⁷ Alfan Fauzi, ‘Wawancara Peneliti Dengan Alfan Fauzi (Mentri Peribadatan Dan Pembangunan Karakter Kabinet Sinergi Pesantren Darul Qalam) Pada Tanggal 11 Maret 2024 Di Pesantren Darul Qalam’.

Praktik etika yang ada di Pesantren Darul Qalam juga terlihat di berbagai kegiatan setiap harinya. Beberapa mahasantri merasa memiliki gear budaya ketika hidup di Pesantren Darul Qalam. Terutama dengan adanya kajian kritis dan interaksi lawan jenis yang lebih intensif terjadi di Pesantren Darul Qalam. Hal demikian sangat berbeda dengan kultur dan budaya yang biasanya memisahkan antara laki-laki dan perempuan. Di Pesantren Darul Qalam, kegiatan pondok berjalan bersamaan sama seperti di kelas ketika kuliah. Namun, dalam hal itu, mahasantri diajarkan untuk saling menjaga dan menganggap yang lain sebagai saudara serta harus bisa bergaul dengan baik antar sesama. Ana Alfiana, salah satu Mahasantri Pesantren Darul Qalam mengatakan,

“Nilai-nilai etika yang ada di DQ memang ada yang berbeda dengan pesantren saya dahulu. Contoh kecilnya, adanya kajian kritis ketika belajar bersama pengasuh, lalu interaksi antar lawan jenis yang lebih dekat. Di pesantren sebelumnya, tidak ada kajian kritis dan hubungan lawan jenis benar-benar sangat terbatas. Bertemu saja nggak boleh, apalagi berinteraksi. Tapi, kami kegiatan bersama-sama di sini. Kami diajarkan untuk saling melindungi dan menganggap semuanya saudara. Sempat gear kultur, tapi karena di kampus juga sama, jadi lama-lama terbiasa. Tentu interaksi ada batasnya juga sesuai CoC, misal tidak boleh terlalu dekat sekali, tetap menjaga diri dan tidak bersifat kemayu dan caper. Kalau etika yang lain bisa menyesuaikan langsung.”¹⁸

¹⁸ Ana Alfiana, ‘Wawancara Peneliti Dengan Ana Alfiana (Mahasantri Pesantren Darul Qalam Angkatan 20) Pada Tanggal 11 Maret 2024 Di Pesantren Darul Qalam’.

Selain itu, ada juga mahasantri Darul Qalam yang merasa memiliki kedekatan yang lebih dengan mentor dan pengasuh Pesantren Darul Qalam. Berbeda dengan etika dengan guru yang banyak pesantren salafi terapkan. Harus jalan menggunakan dengkul, harus mematung dan berhenti ketika pengasuh pesantren lewat bahkan menyangga pengasuh ketika berbicara saja tidak berani. Hal demikian tidak terjadi dan tidak dipraktikan di Darul Qalam. Salah satu mahasantri Darul Qalam, Windy Solichatul Arofah mengatakan,

“Abah Nasih selalu mengingatkan kepada kami, kalau masalah etika terhadapnya, cukup dengan memberikan kode saja. Namdain bahwa itu sebuah penghormatan kepadanya. Kita tidak diperkenankan melakukan hal-hal yang malah menyusahkan diri sendiri, misal merjalan dengan dengkul atau menunduk terlalu berlebihan seperti seorang budak kepada rajanya ketika zaman dahulu. Karena kami juga diajarkan untuk egaliter kepada siapapun. Kepada mentor yang sebaya, termasuk Abah. Kalau Abah salah ya, kita berhak menegur beliau. Tidak masalah. Yang penting nggak melanggar etika yang di CoC”¹⁹

Selain itu, di Pesantren Darul Qalam, pengasuh Pondok Pesantren mengajarkan kepada mahasantrinya untuk selalu berusaha dan merealisasikan do'a sapu jagad yang selalu dibaca ketika selesai sholat. Tujuannya, berharap mendapatkan kebaikan di dunia dan juga kebaikan di akhirat. Dalam mengejar ke baikan di dunia, mahasantri dituntut untuk dapat berwirausaha dan menghasilkan uang yang banyak. Uang yang dihasilkan nantinya diharapkan dapat digunakan untuk berjuang di jalan Allah SWT

¹⁹ Windy Solichatul, 'Wawancara Peneliti Dengan Windy Solichatul Arofah (Mahasantri Peasantren Darul Qalam Angkatan 2021) Pada Tanggal 11 Maret 2024' (Pesantren Darul Qalam).

dengan cara menolong dan membantu umat Islam. Pengasuh juga istiqomah mengamalkan dzikir setelah sholat fardhu dan do'a bersama untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Beliau mengajarkan kepada santrinya untuk mengucapkan,

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Artinya: : "Cukuplah Allah menjadi penolong kami, dan Allah adalah sebaik-baiknya pelindung."

Dzikir tersebut bertujuan untuk menggantungkan rasa kepercayaan dan harapan atas apa yang telah diusahakan dengan selalu melibatkan Allah SWT dalam segala upaya dan usaha. Dengan tujuan, apa yang telah dikejar di dunia dan akhirat memberikan keberkahan serta mendapat pertolongan dari Allah SWT atas segala kesulitan atau cobaan yang menghadang. Fajri Rafli, salah satu santri yang sudah cukup lama berada di Pesantren Darul Qalam mengatakan,

“Abah Nasih selalu mengajarkan kepada kami untuk menjadi orang yang punya ilmu, harta dan kekuasaan. Dalam arti punya ilmu dengan belajar dengan sungguh-sungguh, punya harta dengan berwirausaha dan punya jabatan dengan cara berpolitik. Tapi, ketiganya digunakan untuk menolong banyak orang dan agar kami bisa bermanfaat bagi orang lain. Do'a sapu jagat bukan hanya sekedar bacaan tapi diiringi dengan usaha. Setelah usaha semaksimal mungkin, Abah mengajarkan kepada kami untuk membaca hasbunallahu wa nikmal wakil, ni'mal maula wa ni'man nasir dalam bentuk berdo'a pasrah dan tawakkal atas usaha kita, berharap ada pertolongan Allah.”²⁰

²⁰ Fajri Rafli, 'Wawancara Peneliti Dengan Fajri Rafly (Mahasantri Pesantren Darul Qalam Angkatan 2019) Pada Tanggal 08 Juni 2024' (Pesantren Darul Qalam).'

Begitu juga halnya di bidang filsafat, Mohammad Nasih juga mengajarkan konsep materialisme historis yang dikemukakan oleh Karl Marx dan menginternalisasikan nilai-nilai religius di dalamnya. Kalau Karl Marx mempercayai sebuah perkembangan intelektual manusia ditentukan oleh sebuah materi dan meniadakan adanya tuhan. Di Pesantren Darul Qalam, Mohammad Nasih selalu mengingatkan kepada mahasantrinya untuk dapat menguasai materi agar dapat berkembang secara intelektual dan tidak ditindas oleh siapapun tapi tidak meniadakan Tuhan. Fajri Rafli juga mengatakan,

“Kalau Filsafat, Abah Nasih selalu menjelaskan tentang materialisme historis dari Karl Marx. Tujuannya, mengingatkan santrinya untuk tidak melupakan sebuah materi. Karena materi itu itu penting untuk pengembangan intelektual seseorang. Maka di sini, untuk mengumpulkan materi, Abah Nasih mengajarkan kami untuk dapat berwirausaha agar menjadi orang kaya. Bukan hanya menyuruh, tapi beliau mempraktikan dan menyediakan modal. Maka ada banyak usaha yang diurus oleh mahasantri DQ. Ada Laundry, catering, foto copy, franchise teh, peternakan kelinci, ikan dan perkebunan sayuran. Semuanya demi meningkatkan materi agar dengan itu meningkat pula kualitas kehidupan.”

Paparan di atas merupakan hasil wawancara dan observasi peneliti atas apa yang terjadi di lapangan. Implementasi dan praktik Etika Santri Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang bisa dilihat dari setiap gerak masing-masing individu ketika mengikuti kegiatan yang ada di Pesantren Darul Qalam. Cara mahasantri bergaul dan mengikuti kegiatan seperti mengaji bersama pengasuh, mentoring, diskusi tidak lepas dari praktik dan implementasi Etika Santri Pesantren Darul Qalam.

BAB IV

ANALISIS ETIKA SANTRI PESANTREN DARUL QALAM NGALIYAN TINJAUAN FILSAFAT ETIKA IMAM AL-GHAZALI

A. Konstruksi Etika Pesantren Darul Qalam

Penerapan nilai-nilai etika di lembaga pendidikan seperti pesantren memiliki pengaruh yang cukup besar. Pesantren memiliki peran dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai moral kepada para santri yang tinggal di sana, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku dan sikap mereka. Sebagai sebuah institusi pendidikan Islam tradisional, pesantren bertanggung jawab untuk membimbing para santri dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menyampaikan konsep-konsep seperti kesopanan, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang secara mendalam, pesantren membantu membentuk karakter santri agar menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki akhlak yang baik.¹

Lingkungan pesantren yang dipenuhi dengan suasana keagamaan dan berbagai kegiatan pendidikan, menciptakan kondisi yang ideal untuk pengembangan aspek moral dan spiritual santri. Melalui berbagai kegiatan seperti pengajian, diskusi, dan pembinaan karakter, pesantren mendorong santri untuk merenungkan nilai-nilai etika dalam setiap aspek kehidupan mereka. Hal demikian yang juga dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang. Dalam menciptakan iklim pendidikan yang baik, tentu nilai-nilai etika menjadi hal yang tidak bisa ditinggalkan dan harus berlandaskan ajaran yang benar pula. KH. Dr. Mohammad Nasih, M.Si mengatakan,

“Etika atau akhlak adalah perilaku yang muncul secara spontan dan menunjukkan kesesuaiannya dengan

¹ Ahmad Nawawi, *‘Etika Dalam Belajar Menurut Az-Zarnuji Dan Implementasinya Pada Pendidikan Modern’* (Institut PTIQ Jakarta, 2023).

konsep yang tertanam dalam pikiran, sehingga menjadi kebiasaan. Landasan yang saya gunakan untuk mendidik (etika) para santri adalah al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad yang saya sesuaikan dengan adat, tradisi, dan budaya yang dianut oleh masyarakat lokal, sehingga panduan etika al-Qur'an dan sunnah menjadi kontekstual dan mudah dijalankan.”²

Dalam pernyataan, Mohammad Nasih menyampaikan bahwa beliau menggunakan tiga landasan dalam menentukan nilai-nilai etika pesantren yang diterapkan di lingkungan Pesantren Darul Qalam. Adapun tiga hal yang dijelaskan ialah:

1. Al-Qur'an Sebagai Landasan Utama

Al-Quran merupakan pedoman utama bagi umat Islam dalam menerapkan ajaran agama, khususnya dalam hal etika. Kitab suci ini memberikan prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar bagi pemahaman umat Islam tentang perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk. Dalam Al-Quran, banyak ayat menekankan pentingnya berperilaku dengan baik dan menjauhi perbuatan yang negatif sebagai bagian integral dari kehidupan beragama. Prinsip-prinsip etika yang ditemukan dalam Al-Quran, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kesabaran, membimbing umat Islam dalam hubungan mereka dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.³

Al-Quran tidak hanya memberikan petunjuk tentang apa yang dianggap baik atau buruk, tetapi juga mengajarkan bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Al-

² Mohammad Nasih, 'Wawancara Peneliti Dengan Mohamad Nasih (Pengasuh Pesantren Darul Qalam) Pada Tanggal 09 Mei 2024' (Pesantren Darul Qalam).'

³ Nabila Dwi Cahyani and others, 'Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami', *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23.1 (2024), 93.

Quran menegaskan bahwa perilaku yang baik dan etika yang benar adalah bagian integral dari ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT.⁴ Hal itulah yang kemudian menjadi alasan bagi pengasuh Pondok Pesantren Darul Qalam dalam menjadikan al-Qur'an sebagai landasan utama Etika Santri Pesantren Darul Qalam.

Interaksi mahasantri Darul Qalam dengan Al-Quran juga terjadi di banyak kegiatan. Seperti kegiatan di pagi hari setelah sholat Subuh berjamaah, yaitu Kajian Tafsir Jalalain bersama pengasuh Pondok Pesantren Darul Qalam. Jika pengasuh berhalangan hadir dalam kajian rutin, maka mahasantri tetap mengkaji al-Qur'an bersama mentor-mentor sebaya yang sudah diuji dalam pemahaman dan ketrampilannya dalam mengajar.

Selain kajian Tafsir Jalalain, mahasantri juga dituntut untuk bisa menjadi penghafal al-Quran. Ada kegiatan setoran hafalan Qur'an di hari Sabtu pagi. Namun, mahasantri dibebaskan bisa setor kapan saja sesuai dengan kesepakatan antara mentor hafalan dan mahasantri itu sendiri.⁵

Penanaman nilai-nilai al-Quran juga diimplementasikan kepada *Code of Conduct* Pesantren Darul Qalam sebagai landasan etika pesantren tertulis yang berlaku, guna meneladani dan mencontoh akhlak Nabi Muhammad SAW. Pada pendahuluan *Code of Conduct* Pesantren Darul Qalam, di dalamnya di jelaskan bahwa penyusunan pedoman etika ini ditujukan agar mahasantri dapat meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW yang juga dijelaskan di dalam hadits bahwa akhlak Nabi Muhammad adalah al-Qur'an. Ayat yang digunakan di dalam *CoC* adalah al-Quran Surat al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

⁴Asri Karolina, 'Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Pembentukan Karakter: Dari Konsep Menuju Internalisasi Nilai-Nilai Al-Quran', *Jurnal Penelitian*, 11.2 (2018), 66.

⁵ Hasil observasi peneliti di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang pada tanggal 11 Maret 2024

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Ada beberapa pembahasan yang menggunakan ayat al-Qur'an sebagai landasan untuk menentukan Etika Santri Pesantren Darul Qalam. Salah satunya ialah tindakan untuk menghormati antar sesama. Di dalam *Code of Conduct* Pesantren Darul Qalam, tradisi untuk saling menghormati dijelaskan di berbagai sub bab pembahasan. Paling banyak, di dalam pembahasan etika bahasa tubuh. Setiap mahasantri dituntut untuk dapat menghormati pengasuh, mentor, teman bahkan kepada masyarakat sekitar pesantren dengan cara yang sudah ditentukan di *Code of Conduct* Pesantren Darul Qalam. Adapun landasan atas nilai ini ialah al-Qur'an pada surat an-Nisa ayat ke 86 yang berbunyi:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: "Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu."⁶

Selain itu, salah satu hal yang dibahas di dalam *Code of Conduct* Pesantren Darul Qalam ialah etika dalam berpakaian. Mahasantri Pesantren Darul Qalam dituntut untuk dapat menjaga aurat sebagaimana yang diwajibkan dalam Islam. Hal ini merupakan ajaran sekaligus perintah Allah SWT.

⁶ Code of Conduct Pesantren Darul Qalam (Edisi Revisi ke-4), hal. 4

Apa yang dipaparkan di atas adalah sebagian implementasi ayat-ayat al-Qur'an dalam menentukan nilai Etika Santri Pesantren Darul Qalam. Dengan mengimplementasikan ayat-ayat Al-Quran dan menerapkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari, seluruh mahasantri Darul Qalam diharapkan dapat menjadi individu yang bermoral, berintegritas, dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitar. Maka dari itu, Al-Quran dijadikan sebagai panduan utama dalam mempraktikkan nilai etika bagi seluruh mahasantri Pesantren Darul Qalam.

2. Sunnah Sebagai Pedoman dan Penguat

Sebagai pedoman kedua setelah Al-Quran, sunnah memegang peran penting dalam menentukan perilaku yang baik dan buruk bagi umat Islam, termasuk dalam hal etika. Sunnah mencakup semua tindakan, ucapan, dan persetujuan yang dilakukan atau diperbolehkan oleh Nabi Muhammad SAW selama hidupnya. Makna sunnah ini menjadi sumber inspirasi dan pedoman moral bagi umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan mereka.⁷

Di lingkungan pesantren, sunnah juga memiliki peran krusial dalam menetapkan nilai-nilai etika yang diterapkan kepada santri. Para pengajar, pemimpin dan pengurus pesantren menggunakan ajaran sunnah sebagai landasan untuk membimbing santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan prinsip-prinsip moral yang benar, termasuk perilaku santun, sikap rendah hati, kejujuran, dan kerelaan untuk membantu sesama.⁸

Mahasantri di Pesantren Darul Qalam dituntun untuk dapat memahami dan menerapkan ajaran sunnah dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam ibadah dan interaksi sosial. Ada

⁷Yuli Ernawati and others, 'Ulumul Hadis Dalam Konteks Pendidikan', *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 6.1 (2024), hal 36.

⁸ Muhammad Baihaqi, *Panca Jiwa Sebagai Pendidikan Akhlak Pada Santri Di Pondok Pesantren Modern* (INDONESIA, 2023). hal 34

beberapa sunnah Nabi Muhammad SAW yang kemudian dijadikan sebagai landasan untuk menentukan nilai-nilai Etika Santri Pesantren Darul Qalam. Misal pada perilaku dianjurkan untuk bersenyum kepada sesama, tidak tertawa terbahak-bahak, cara berjalan yang disesuaikan dengan cara berjalan Nabi Muhammad SAW, menjawab dan mendengarkan adzan, silaturahmi, melakukan ibadah sunnah yang lainnya seperti puasa, sholat sunnah dan sodaqoh. Hal demikian diatur di dalam *Code of Conduct* Pesantren Darul Qalam yang dianjurkan untuk dipraktikkan oleh seluruh mahasantri Pesantren Darul Qalam.

Selain sebagai pedoman ke-dua, sunnah juga penguat dari landasan utama, yaitu al-Qur'an. Hal demikian dijelaskan dalam hal berpakaian. Esensi menutup aurat memang ada di dalam al-Qur'an. Namun, pendapat yang dapat menguatkan dan menjelaskan secara detail ada pada sunnah yang diajarkan dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Jadi Sunnah bukan hanya sebagai pedoman. Namun, juga penguat dari landasan utama dalam menentukan nilai etika.

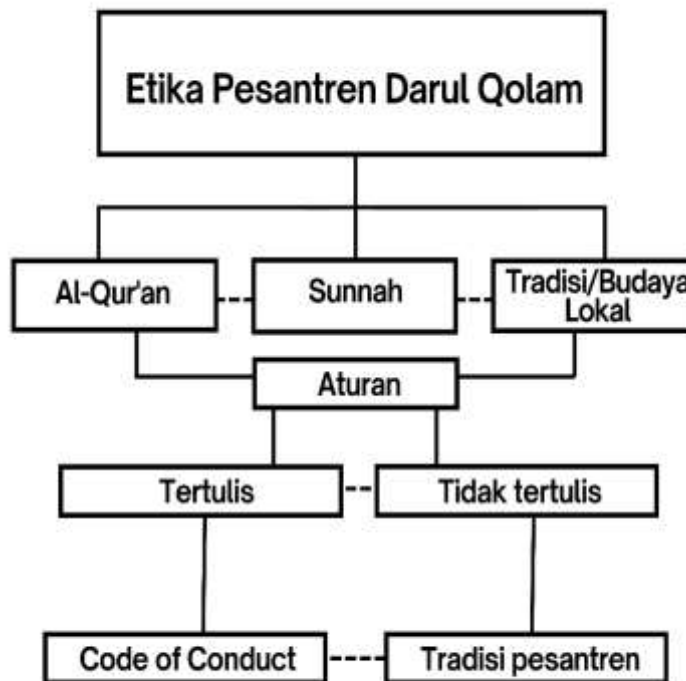
3. Tradisi atau Budaya Lokal

Pesantren Darul Qalam juga menggunakan tradisi dan budaya setempat sebagai landasan ketiga dalam menegakkan etika bagi mahasantrinya. Tradisi lokal masih dianggap sebagai elemen penting dalam membentuk watak serta sikap individu mahasantri. Dalam konteks ini, tradisi dan budaya lokal mengacu pada norma-norma, kebiasaan, dan tradisi yang telah berkembang dalam pendidikan pesantren.⁹ Namun, perlu ditekankan bahwa warisan budaya dan adat yang diamalkan di Pesantren Darul Qalam tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pokok Islam yang terdapat

⁹ Mukhibat Mukhibat, 'Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren Dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas, Dan Globalitas', *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 23.2 (2015), 177.

dalam Al-Quran dan sunnah. Justru, warisan budaya lokal diintegrasikan secara seimbang dengan ajaran agama Islam untuk membentuk identitas yang kokoh bagi para mahasiswa.

Pesantren Darul Qalam memastikan bahwa tradisi-tradisi yang dipraktikkan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang diteruskan melalui Al-Quran dan Sunnah. Dengan demikian, tradisi lokal menjadi tambahan yang berharga dalam memberikan pengalaman



Bagan Konstruksi Etika Santri Pesantren Darul Qalam

pendidikan dan rohani para mahasiswa, serta membantu mereka memupuk sikap yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Seperti bersalaman ketika bertemu seseorang, menunduk kepala dan mencium tangan pengasuh pesantren ketika bertemu, melaksanakan ta'ziah kepada saudara atau tetangga yang meninggal. Bukan malah menjauhkan diri kepada sikap yang baik dan terpuji yang diajarkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui sunnahnya. Ada beberapa kegiatan dari

tradisi pesantren yang kemudian dipraktikan sebagai kegiatan Pesantren Darul Qalam, seperti merayakan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, Isro' Mi'roj, Nuzulul Qur'an, Halalbihalal, Berzanji untuk mengingat sejarah Nabi Muhammad SAW lewat alat musik rebana dan tradisi slametan dengan cara memberikan makan kepada seluruh mahasantri. Hal demikian masih sering dipraktikan oleh mahasatri Darul Qalam.¹⁰ Jika dilihat dari landasan yang digunakan oleh Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang, maka bisa disimpulkan bahwa ada tiga landasan yang digunakan dalam menetapkan Etika Santri Pesantren Darul Qalam, yaitu al-Qur'an, sunnah, tradisi atau budaya lokal. Ketiganya kemudian dijadikan sebagai acuan untuk membentuk sebuah aturan yang dibagi menjadi dua. Aturan tersebut adalah aturan tertulis dan tidak tertulis. Aturan tertulis melahsirkan *Code of Conduct* Pesantren Darul Qalam dan aturan yang tidak tertulis yang disampaikan dari lisan ke lisan. Jika digambarkan dalam sebuah bagan, maka konstruksi Etika Santri Pesantren Darul Qalam bisa dilihat seperti berikut:

B. Implementasi Etika Santri Pesantren Darul Qalam Tinjauan Etika Al-Ghazali

Pesantren Darul Qalam, sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengembangan karakter dan spiritualitas, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai etika Islam kepada santrinya. Nilai-nilai etika ini bukan hanya dilaksanakan sebagai ritual keagamaan saja, tetapi juga dijadikan landasan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya, *Ihya Ulumuddin*.

¹⁰ Hasil observasi peneliti di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang pada tanggal 11 Maret 2024

Di Pesantren Darul Qalam, menjalankan nilai-nilai etis tidak hanya dipahami sebagai kewajiban harian yang harus dipenuhi oleh setiap santri, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membentuk karakter yang mulia. Nilai-nilai etik tersebut tercermin pada kegiatan pesantren seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan dzikir serta bagaimana cara bersosial dengan orang lain. Setiap aktivitas ini diajarkan dan dipraktikkan dengan disiplin tinggi agar dapat menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh pengasuh pesantren Darul Qalam, Dr. Mohammad Nasih, M. Si, dia menyampaikan bahwa al-Qur'an dan Sunnah menjadi pedoman dalam beretika. Otomatis, perintah untuk melaksanakan ajaran yang dalam Islam yang tertera di dalam al-Qur'an dan segala sunnah yang ada menjadi hal yang harus dilaksanakan oleh seluruh elemen di Pesantren Darul Qalam. Terutama untuk kalangan santri.

Belajar Al-Qur'an dan sunnah adalah aktivitas harian di Pesantren Darul Qalam yang bertujuan untuk mentadabburi dan mendekatkan diri kepada Allah serta mendalami ilmu-ilmu yang ada di dalamnya terutama masalah etika, dengan terlebih dahulu belajar ilmu alat seperti nahwu dan dan sharraf secara intensif di Pesantren Darul Qalam ketika Subuh dan Maghrib bersama pengasuh rutin dilakukan. Jika pengasuh tidak ada atau berhalangan hadir, maka proses belajar mengajar tetap dilakukan meskipun bersama mentor sebaya.

Adapun cara penanaman, pengajaran dan penyampaian nilai-nilai etika yang ada di Pesantren Darul Qalam dapat dilihat dari berbagai cara, dari pengajaran langsung oleh pengasuh pesantren dari kajian-kajian kitab Tafsir Jalalain dan Kitab Sunnah Annasihiyah, Kitab Majmuatus Syariah dan kitab yang lain. Selain itu, diajarkann oleh pengurus pesantren kepada para santrinya di setiap seminggu sekali oleh mentri peribadatan dan pembangunan karakter.

Selaras dengan itu, Al-Ghazali mengajarkan bahwa membaca Al-Qur'an dengan tadabbur (merenungkan maknanya) adalah cara untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan memperoleh hikmah agar dapat melaksanakan apa yang ada di dalamnya. Sebab, jika dilihat dari cara al-Ghazali memaparkan tentang etika dalam kitab Ihya Ulumuddin, dia selalu menyertakan dalil-dalil dari al-Qur'an dan Sunnah sebagai penguat untuk dapat dipahami dan praktekkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Di Darul Qalam, santri diajarkan untuk mengkaji Al-Qur'an dengan baik secara perlahan dan benar serta berusaha memahami maknanya dengan mengkaji Tafsir Jalalain. Pengamalan Dzikir, sebagai bentuk ingatan terus-menerus kepada Allah, juga dijadikan sebagai latihan untuk menenangkan hati dan menjaga diri dari perbuatan dosa dan tindakan-tindakan yang tidak melanggar aturan pesantren bahkan pada ranah syariah.

Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin menggaris bawahi bahwa ajaran agama Islam yang dilakukan dengan benar akan membentuk akhlak yang mulia. Ajaran Islam bukan sekadar ritual, tetapi merupakan sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai etika yang luhur. Etika menurut Al-Ghazali didasarkan pada kebersihan hati, saling menghormati dan menghargai antar sesama, ketundukan kepada Allah, dan pengendalian nafsu. Nilai-nilai ini harus menjadi dasar dalam segala tindakan dan interaksi sosial yang kemudian dibentuk Code of Conduct Pesantren Darul Qalam sebagai hasil dari cerminan tersebut.

Di Pesantren Darul Qalam, nilai-nilai dalam ajaran Islam ini dijadikan landasan dalam pembentukan etika santri. Misalnya, etika dalam bergaul, berbicara, dan bersikap, semuanya diarahkan untuk mencerminkan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Santri dididik untuk selalu mengedepankan etika yang baik dengan dibentuknya Code of Conduct Pesantren Darul Qalam.

Di dalam Code of Conduct yang telah dipaparkan sebelumnya merupakan bentuk serapan dari ajaran Nabi Muhammad SAW yang menjadi tauladan dalam beretika. Baik dan buruknya sebuah perilaku di pesantren merupakan

Pesantren Darul Qalam mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam terutama al-Qur'an sunnah sebagai landasan etika dalam kehidupan sehari-hari santrinya, sesuai dengan ajaran Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin. Melalui penerapan ajaran Islam yang benar lewat aturan yang ditetapkan, santri diharapkan tidak hanya menjadi pribadi yang taat dalam menjalankan ritual agama, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, beretika tinggi, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Etika yang berakar pada nilai-nilai Islam yang kemudian disusun di dalam *Code of Conduct* Pesantren Darul Qalam inilah yang menjadi ciri khas pendidikan di Pesantren Darul Qalam yang diharapkan dapat terus berkembang dalam kehidupan para santri setelah mereka kembali ke tengah-tengah masyarakat.

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menjalankan proses penelitian mengenai Etika Pesantren di Pondok Pesantren Darul Qalam, maka peneliti dapat menyimpulkan apa yang menjadi hasil dari penelitian tersebut. Adapun kesimpulannya ialah:

1. Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan sebagai lembaga pendidikan khusus mahasiswa merupakan wadah pendidikan yang salah satu tujuannya ialah membentuk karakter pemimpin umat dan bangsa. Salah satu upaya dalam membentuk karakter pemimpin umat dan bangsa ialah pendidikan etika yang ada di pesantren. Etika Santri Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang merupakan sebuah konsep matang yang dibentuk oleh Pengasuh sekaligus pendiri Pondok Pesantren Darul Qalam, yaitu K.H Dr. Mohammad Nasih, M.Si. Pembentukan Etika Santri Pesantren Darul Qalam Ngaliyan merupakan hasil dari tiga landasan utama yaitu, Al-Qur'an, Sunnah dan Tradisi atau Budaya lokal yang diturunkan kepada aturan yang ada di pesantren Darul Qalam. Aturan itu diharapkan menjadi proses pembentukan karakter dan budaya yang baik pada seluruh mahasantri Pesantren Darul Qalam guna menjadi insan yang diharapkan dan dicita-citakan dalam visi besar Pesantren Darul Qalam.
2. Al-Ghazali sebagai pemikir sekaligus intelektual muslim di bidang etika tentu memiliki banyak karya yang membahas mengenai peran etika dan pengamalan di kehidupan sehari-hari. Bagi Al-Ghazali, etika bukan sekedar penilaian antara baik dan buruk. Namun, etika juga mencakup sebuah proses hidup yang mengharap kepada kebahagiaan jiwa di akhirat nanti. Konsep etika Al-Ghazali merupakan etika yang berlandaskan nilai-nilai religius yang mengedepankan wahyu Tuhan dalam menjalankannya. Jika dilihat menggunakan kacamata teori Al-Ghazali, maka Etika Santri

Pesantren Darul Qalam punya sisi yang serupa tapi tidak sama. Serupa dalam landasan utama yang menggunakan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Namun, Tidak dengan pembahasan mengenai budaya lokal. Konsep-konsep yang mengenai kode etik kemudian dikumpulkan dalam sebuah aturan baku pesantren dengan nama *Code of Conduct Pesantren Darul Qalam*

B. Saran

1. Untuk Pondok Pesantren

Teruntuk Pondok Pesantren Darul Qalam, masih banyak kekurangan yang peneliti amati dari praktik dan implementasi Etika Pesantren di Pesantren Darul Qalam. *Code of Conduct Pesantren Darul Qalam* yang seharusnya menjadi acuan dalam beretika dirasa perlu disempurnakan kembali dengan menambahkan dalil dan argumen pendukung atas ditetapkannya sebuah aturan. Masih banyak juga aturan yang belum tertuang di dalam aturan tertulis di dalam *Code of Conduct Pesantren Darul Qalam*. Harapannya, *Code of Conduct Pesantren Darul Qalam* terus disempurnakan dan dikaji ulang secara mendalam dan mendasar demi berhasilnya penerapan Etika Santri Pesantren Darul Qalam. Tentu keberhasilan itu sangat diharapkan demi lahir generasi masa depan yang menjunjung nilai-nilai etika yang religius untuk kejayaan umat dan bangsa.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan contoh yang baik jika terdapat hal baik di dalamnya. Tentu penelitian ini masih banyak kekurangan. Baik di segi pengolahan data yang dikumpulkan dan analisis yang masih kurang tajam dan menyeluruh.

C. Penutup

Alhamdulillah, Puja dan puji syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan bagi peneliti dalam menyelesaikan proses panjang penyelesaian penelitian ini. Kekurang dan kelebihan yang ada di dalam penelitian ini merupakan apa yang telah diusahakan oleh peneliti. Harapanya kekurangan dan kelebihan ini menjadi bahan untuk dapat diambil hasilnya untuk dikembangkan menjadi lebih baik lagi. Kritik dan saran yang membangun bagi peneliti sangat diharapkan agar dapat menjadi pelajaran untuk berkhidmat di dunia pendidikan yang lebih baik lagi. Semoga penelitian ini bisa memberikan dapat positif terhadap pendidikan di Indonesia dan dunia. Aamiin. YAKUSA!

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam* (IRCiSoD, 2020)
- Alfiana, Ana, 'Wawancara Peneliti Dengan Ana Alfiana (Mahasantri Pesantren Darul Qolam Angkatan 20) Pada Tanggal 11 Maret 2024 Di Pesantren Darul Qolam'
- Aminudin, Aminudin, 'PEMIKIRAN ETIKA SUFISTIK MENURUT AL-GHAZALI DALAM KITAB MINHAJ AL-'ABIDIN: Etika Sufistik Dalam Kitab Minhaj Al-'Abidin', *PERADA*, 4.2 (2021), 133–47
- Anam, Muh Khoirul, 'Studi Komparasi Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih Dan Imam An-Nawawi', *Fahima*, 2.2 (2023), 217–29
- Aqilla, Sokhiba, 'Hasil Wawancara Peneliti (Sekretaris Pemerintahan Kabinet Sinergi) Pada Tanggal 27 Maret 2024' (Aula Pesantren Darul Qolam)
- Arafat, Ahmad Tajuddin, 'Etika Perdamaian Islam Dalam Wacana Global', *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5.1 (2017), 1–20
- Ashari, Hasyim, 'Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali' (IAIN PONOROGO, 2020)
- Azizy, A Qodri A, *Islam Dan Permasalahan Sosial* (LKis Pelangi Aksara, 2000)
- Baihaqi, Muhammad, *Panca Jiwa Sebagai Pendidikan Akhlak Pada Santri Di Pondok Pesantren Modern* (INDONESIA, 2023)
- Cahyani, Nabila Dwi, Rara Luthfiyah, Vanny Apriliyanti, and Munawir Munawir, 'Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami', *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23.1 (2024), 477–93
- Dalimunthe, Dewi Shara, 'Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern', *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2023), 75–96

- Dewi, Khofifah, 'Hasil Wawancara Peneliti Dengan Dewi Khofifah (Mentri Kedisiplinan Dan Keamanan Kabinet Sinergi) Pada Tanggal 27 Maret 2024 Di Aula Pesantren Darul Qolam'
- Ernawati, Yuli, Kasim Yahiji, Rahmin T Husain, and Ilyas Daud, 'Ulumul Hadis Dalam Konteks Pendidikan', *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 6.1 (2024), 26–36
- Fadhilah, Amir, 'Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa', *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 8.1 (2011), 101–20
- Fajri, Nurul, and Darul Ilmi, 'Evolusi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Sejarah Indonesia', *Adiba: Journal of Education*, 4.1 (2024), 121–31
- Fauzi, Alfani, 'Wawancara Peneliti Dengan Alfani Fauzi (Mentri Peribadatan Dan Pembangunan Karakter Kabinet Sinergi Pesantren Darul Qolam) Pada Tanggal 11 Maret 2024 Di Pesantren Darul Qolam'
- Febriani, 'Wawancara Peneliti Dengan Febriani (Presiden Kabinet Sinergi Pesantren Darul Qolam) Pada Tanggal 10 Maret 2024 Di Pesantren Darul Qolam'
- Ferihana, Ferihana, and Azam Syukur Rahmatullah, 'Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17.5 (2023), 3627–47
- Galang, Jalaluddin, 'Wawancara Peneliti Dengan Galang Jalaluddin (Perdana Mentri Kabinet Sinergi Pesantren Darul Qolam) Pada Tanggal 10 Maret 2024 Di Pesantren Darul Qolam'
- Hasibuan, Misba Hoiriah, 'Analisis Pemikiran Etika Politik Islam Menurut Ibnu Khaldun (Studi Tokoh)' (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021) <[http://repository.uinsu.ac.id/15626/1/Skripsi_Misba .pdf](http://repository.uinsu.ac.id/15626/1/Skripsi_Misba.pdf)>
- Idris, Haidar, and Miftahul Ulum, 'Pelestarian Aspek Spiritual Santri Di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Pandansari Senduro Lumajang', *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.1 (2019), 96–117
- INDAH, FARIDAH, 'ETIKA RELIGIUS PERSPEKTIF IBNU HAZM AL ANDALUSI DAN AKTUALISASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM'

(UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023)

- Iswanto, Agus, 'Aplikasi Etika Tasawuf Al-Ghazali Dalam Mewujudkan Good Governance Di Indonesia', *Millah: Journal of Religious Studies*, 2007, 125–40
- Jannah, Rokhiatul, 'Hasil Wawancara Peneliti Dengan Rokhaiatul Jannah (Menteri Pendidikan, Riset Dan Teknologi Kabinet Sinergi) Pada Tanggal 27 Maret 2024 Di Pesantren Darul Qolam'
- Karolina, Asri, 'Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Pembentukan Karakter: Dari Konsep Menuju Internalisasi Nilai-Nilai Al-Quran', *Jurnal Penelitian*, 11.2 (2018), 237–66
- Kartini, Kartini, Nur Saidah Lubis, Sella Octavia, and Shindi Rizky Putri, 'Berbagai Pendekatan Studi Islam Teologis Dan Normatif', *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 4.1 (2023), 354–63
- Kusmardiningsih, Wahyu Tri, 'Pendidikan Islam Transformatif Imam Al-Ghazali: Upaya Mewujudkan Generasi Berakhlak Mulia', *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management*, 2.2 (2023), 23–40
- Mala, Asnal, and Hanik Yuni Alfiah, 'Transformational Journey: Islamic Education in the Perspective of Imam Al-Ghazali', *JURNAL PENDIDIKAN & PENGAJARAN (JUPE2)*, 2.1 (2024), 133–50
- Mawah, Siti Rahmah Radiatul, Akhmad Alim, and Abdul Hayyie Al Kattani Wardi, 'Program Bimbingan Perilaku Etis Di Pesantren', *Jurnal Pendidikan Islam*, 5.1 (2021), 75–97
- Muallif, Nabil, 'Hasil Wawancara Dengan Presiden Kabinet Abibpraya Darul Qolam Ngaliyan Semarang Tanggal 14 Oktober' (Darul Qolam Ngaliyan Semarang, 2023)
- Mukhibat, Mukhibat, 'Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren Dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas, Dan Globalitas', *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 23.2 (2015), 177–92
- Mukhlis, Mukhlis, 'Komponen Utama Kurikulum Pendidikan Islam Di Lingkungan Pesantren Sebagai Pembentuk Karakter Dan Keagamaan Santri', *Al-Ma'had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan*, 1.02 (2023), 138–58

- Murya, Adnan, and Urip Sucipto, *Etika Dan Tanggung Jawab Profesi* (Deepublish, 2019)
- Muttaqin, Izid, 'Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak (Etika Dalam Menuntut Ilmu)', 2008
- Nasih, Mohammad, 'Wawancara Peneliti Dengan KH.Dr.Mohammad Nasih, M.Si (Pengasuh Pondok Pesantren Darul Qolam) Pada Tanggal 4 Mei 2024' (Aplikasi Whats Up)
- Nawawi, Ahmad, 'Etika Dalam Belajar Menurut Az-Zarnuji Dan Implementasinya Pada Pendidikan Modern' (Institut PTIQ Jakarta, 2023)
- Nugrahani, Farida, and Muhammad Hum, 'Metode Penelitian Kualitatif', *Solo: Cakra Books*, 1.1 (2014), 3–4
- Octaviani, Rika, and Elma Sutriani, 'Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data', 2019 <<https://osf.io/preprints/inarxiv/3w6qs/>>
- Prasetya, Benny, and Yus Mochamad Cholily, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah* (Academia Publication, 2021)
- Prasetyo, Hanif, 'Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali Dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2012)
- Qasem, M Abdul, 'Etika Al-Ghazali' (Bandung: Pustaka, 1988)
- Rafli, Fajri, 'Wawancara Peneliti Dengan Fajri Rafly (Mahasantri Pesantren Darul Qolam Angkatan 2019) Pada Tanggal 08 Juni 2024' (Pesantren Darul Qolam).'
- Rayhaniah, Sri Ayu, Husna Amin, Rino Febrianno Boer, Astrie Krisnawati, Raden Isma Anggraini, Muslem Hamdani, and others, *Etika Dan Komunikasi Organisasi* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021)
- Solichatul, Windy, 'Wawancara Peneliti Dengan Windy Solichatul Arofah (Mahasantri Peasantren Darul Qolam Angkatan 2021) Pada Tanggal 11 Maret 2024' (Pesantren Darul Qolam)
- Solihin, Muhammad, and M Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, Dan Makna Hidup* (Nuansa Cendekia, 2024)
- Sugiyono, P D, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi,*

R&d Dan Penelitian Pendidikan), Metode Penelitian Pendidikan, 2019,

LXVII

Suprianto, Asep, 'Etika Guru Dan Murid Dalam Pandangan Al-Ghazali' (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah)

<[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46948/1/ASEP SUPRIANTO-FITK.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46948/1/ASEP%20SUPRIANTO-FITK.pdf)>

Suryana, Ms, 'Metodologi Penelitian: Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif', *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2012, 11–15

Suryani, Eli, 'Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali' (UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023)

Takdir, Mohammad, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (IRCiSoD, 2018)

Tohir, Kholis, *Model Pendidikan Pesantren Salafi* (SCOPINDO MEDIA PUSTAKA, 2020)

Tohir, Umar Faruq, 'Pemikiran Etika Sufistik Al-Ghazali: Langkah-Langkah Memoderasi Akhlak', *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 3.1 (2021), 59–81

Yusuf, Ade Muhamad, 'Analisa Gagasan Nurcholish Madjid Tentang Pengembangan Kurikulum Pesantren', 2007

LAMPIRAN LAMPIRAN

Lampiran ke 1

Surat Pengantar Riset Fakultas



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor	: 1854/Un.10.2/D.1/KM.00.01/5/2024	16 Mei 2024
Lamp	: Proposal Penelitian	
Hal	: Permohonan Izin Penelitian	

Yth.

**Pengasuh Pondok Pesantren Darul Qolam Ngaliyan Semarang
di Semarang**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Muhamad Firdaus
NIM : 2004016075
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Etika Pesantren Ditinjau dengan Etika Al-Ghazali (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Darul Qolam Ngaliyan Semarang)
Tanggal Mulai Penelitian : 1 Desember 2023
Tanggal Selesai : 30 April 2024
Lokasi : Pondok Pesantren Darul Qolam Ngaliyan Semarang

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SRI PURWANINGSIH

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

Lampiran ke 2

Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian



PONDOK PESANTREN DARUL QALAM

Jl. Tanjungsari Barat II Tambakaji Ngaliyan – Semarang
No: 082292884720 Email: ppdarulqalam@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 10/DQ/05/2024

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini, Pengurus Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan menerangkan bahwa:

Nama : Muhamad Firdaus
NIM : 2004016075
Jurusan : Akidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **Etika Pesantren dalam Tinjauan Etika Al-Ghazali (Studi pada Santri Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang)**

Benar-benar telah melakukan penelitian pada pengasuh, pengurus dan mahasiswa di lingkup Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan.

Surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 05 Mei 2024



Dr. Mohammad Nasih, M.Si

Lampiran ke 4

Daftar Pertanyaan Wawancara Peneliti

Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren

1. Apa makna etika menurut Abah Nasih?
2. Landasan etika apa yang digunakan Abah Nasih untuk mendidik mahasantri di Pondok Pesantren Darul Qalam
3. Seberapa penting penanaman nilai etika untuk Mahasantri Darul Qalam menurut Abah Nasih?
4. Bagaimana cara Abah Nasih mengajarkan etika kepada Mahasantri Pesantren Darul Qalam?
5. Apa hambatan dan indikator keberhasilan Abah Nasih dalam mengajarkan etika kpd Mahasantri Pesantren Darul Qalam?

Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren

1. Ada berapa Mahasantri yang tinggal di Pesantren Darul Qalam?
2. Apa saja kegiatan mahasantri di Pesantren Darul Qalam?
3. Apa yang anda ketahui tentang Etika?
4. Bagaimana proses pembentukan dan pembelajaran Etika di Pesantren Darul Qalam?
5. Bagaimana Praktik Etika Santri Pesantren Darul Qalam?
6. Apa itu Code of Conduct Pesantren Darul Qalam?
7. Apa peran pengurus dalam membentuk mahasantri yang beretika?
8. Bagaimana penanganan jika ada yang melanggar Etika Santri Pesantren Darul Qalam?

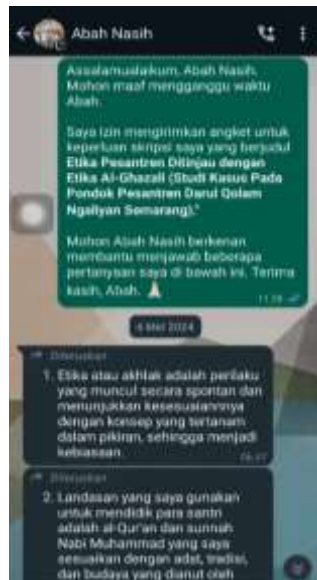
Wawancara dengan Mahasantri Pesantren Darul Qalam

1. Apa yang anda ketahui tentang Etika?
2. Bagaimana pendapat anda tentang Etika Santri Pesantren Darul Qalam?
3. Adakah perbedaan Etika Santri Pesantren Darul Qalam dengan Etika di tempat belajarmu sebelumnya?

4. Adakah nilai-nilai Tasawuf yang diajarkan di Pesantren Darul Qalam? dan apa implikasinya terhadap Etika Santri Pesantren Darul Qalam
5. Adakah nilai-nilai Filsafat dan Teologis yang diajarkan di Pesantren Darul Qalam? dan apa implikasinya terhadap Etika Santri Pesantren Darul Qalam

1. Dokumentasi wawancara

Wawancara dengan Pengasuh Pesantren



Wawancara dengan Presiden Darul Qalam



Wawancara dengan Menteri Pendidikan, Riset dan Teknologi



Wawancara dengan Menteri Peribadatan dan Pembangunan Karakter



Wawancara dengan Menteri Keamanan dan Kedisiplinan



Wawancara dengan Mahasantri PDQ



Wawancara dengan Mahasantri PDQ



Wawancara dengan Mahasantri PDQ



2. Dokumentasi Observasi

Kegiatan Sholat Berjamaah



Kegiatan Ngaji Tafsir bersama Pengasuh



Kegiatan Mentoring Tafsir Jalalain



Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam



Kegiatan Olahraga Bersama



Kegiatan Berkebun



Kegiatan Diskusi



Halalbihalal dengan Tetangga



Tasyakuran Wisuda dengan Tumpeng



Wirausaha Mahasantri DQ



<p data-bbox="375 398 817 434">Kegiatan Berzanji dengan Rebana</p> 	<p data-bbox="1109 398 1300 434">Piket Bersama</p> 

s

BIODATA PENULIS

Nama : Muhamad Firdaus
NIM/Angkatan : 2004016075
Jurusan : Akidah dan Filsafat Islam
TTL : 26 Desember 2001
Alamat Asal : Tegal
No. HP : 081903135449
E-Mail : firdausmuhammadroxy@gmail.com
Instagram : firdaus_muhammad26
Nama Orang tua
Ayah : Asep Supriatna
Ibu : Nuraini
Pendidikan Formal :
- SD Negeri Slerok 04 Tegal
- SMP Tahfidh Al-Amien Prenduan
- MA Tahfidh Al-Amien Prenduan
- UIN Walisongo Semarang
Pendidikan nonformal :
- MTA Al-Amien Prenduan
- Monash Institute Semarang
Pengalaman Organisasi:
- RITMA MTA Al-Amien Prenduan
- IMT Walisongo Semarang
- GPII Kota Tegal
- Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Iqbal